

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Manusia tanpa etika seringkali memiliki kelakuan yang abnormal yang sering kita sebut gangguan mental. Fungsi mental dan berpengaruhnya pada ketidak wajaran dalam berperilaku. Yakni keyakinan mereka terhadap kebenaran Nabi Muhammad Saw, Agama, dan orang-orang Islam. Etika atau akhlak merupakan bagian dari agamaIslam.

Sesungguhnya, moralitas agama yang paling mengesankan dalam manusia adalah menolak kejahatan dengan kebaikan, sebagaimana telah diperlihatkan dengan cantik oleh Muhammad saw. Kekaguman kita terhadap Agama besar dunia sudah pasti berkenaan dengan etika ketuhanan ini. Etika ketuhanan yang selalu tulus memberikan “air susu” disaat orang suka melemparkan “air tuba”. Kendati setiap hari orang beragama disakiti, tetapi ajaran Agama memintanya untuk bersabar dan kalau perlu memaafkan. Malahan, andaikata ia mendengar

musuhnya dalam kesulitan apapun, ia orang pertama yang seharusnya merasa terpanggil untuk menolongnya.¹

Pertumbuhan antropologi budaya adalah sangat luar biasa untuk diabaikan seseorang yang secara serius berminat dalam masalah-masalah kebudayaan dan kenyataan manusia. Dengan begitu banyak penulis kontemporer dalam bidang etika mau tak mau dipaksa untuk memberikan perhatian paling tidak kepada eksistensi kode-kode moral yang jauh berbeda dengan yang dijumpai dalam bidang kultural mereka sendiri. Dengan demikian ada suatu kemiripan superficial dengan etika komparatif yang sekarang digemari. Tidak jarang kita menjumpai pertimbangan komparatif yang demikian bahkan dalam karya-karya mereka yang berusaha mempertahankan bahwa dalam soal-soal etis tidak ada *pluralisme* yang sebenarnya dan bawa esensi moralitas adalah satu dan sama dalam dunia ini, terlepas dari waktu dan tempat.²

Banyak sekali stigma negatif yang ditujukan kepada Islam dan ajarannya oleh kalangan barat. Berbagai kajian yang tertuang dalam artikel, jurnal, atau buku kerap memuat tuduhan atau pelecehan terhadap agama Islam. Islam sangat menjunjung tinggi

¹Komaruddin Hidayat, *Agama ditengah kemelut* (Jakarta: Mediacita, 2001), p.xiv

² Toş ihiko Izutsu, *Eticho Religious Concep In The Qur'an* Trj. Mansurudin Djoeli (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), p. 5

rasa persaudaraan meski dengan non-Muslim. Dalam Islam, banyak sekali ajaran dan anjuran untuk menjaga hubungan baik dengan umat agama lain. Ajaran Islam, khususnya yang bersumber dari Alquran sangat menjunjung tinggi etika kebebasan beragama, etika menghormati agama lain, dan etika persaudaraan

Dalam surat Al-Baqarah ayat 256, Allah mengajarkan umat Islam untuk menjunjung tinggi prinsip kebebasan beragama. Ayat tersebut merupakan larangan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk Islam. Ayat tersebut tepatnya berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”*³ (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

Sebenarnya masalah aqidah, seperti yang diajarkan oleh Islam, adalah masalah pendirian dan keyakinan setelah mendapat

³ Ibnu katsir, *Tafsir Alquran Al-`Azim*. Jilid II. (Giza: Mu`assasah Qordhoba-Maktabah Aualadm), p.102.

penjelasan dan pemahaman, bukan masalah pemaksaan dan penindasan. Agama Islam datang dan mengetuk kesadaran manusia dengan berbagai potensi yang ada padanya. Islam berkomunikasi dengan akal pikiran, dengan logika dan nurani yang hidup⁴.

Terdapat dua pendapat dikalangan ulama Nasikh dan Mansukh menanggapi ayat ini. Pertama, sebagaimana yang diriwayatkan Ibn `Abbas, Mujahid, dan Qatadah, bunyi ayat ini adalah umum, namun mengandung makna khusus, Yaitu khusus tertuju kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani). Mereka tidak boleh dipaksa memeluk agama Islam, akan tetapi disuruh memilih untuk membayar jizyah. Menurut riwayat Qatadah, penganut Majusi jika membayar jizyah juga tidak boleh dipaksa memeluk Islam. Sanad riwayat Qatadah ini menurut Hikmat Ibn Yasin adalah sahih.

Kedua, menurut Ibn Zaid, ayat ini mansukh (terhapus) dengan ayat pedang/perang. Alasan mereka, QS.2:256 turun sebelum perintah perang. Hal ini juga sebagaimana yang dikutip al-Suyuthi dari Sulaiman ibn Musa, bahwa ayat ini mansukh

⁴ Sayyid Quthub, *Tafsir Fī Zilālil Qur`ān (Dibawah naungan Alquran)* Trj.Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid (Jakarta:Robbani press,2003),p.34

dengan ayat “perangilah orang-orang kafir dan munafik” yang terdapat dalam QS. (al-Taubah): 73 dan QS. 66 (al-Tahrim): 9.

Ketika menafsirkan QS. 2 :256 ini, Syekh Thanthawi mengaitkan ayat tersebut dengan ayat setelahnya, yaitu QS. 2: 257. Menurut QS 2:256 menjelaskan bahwa iman dengan kufur itu berbeda. Implikasi dari iman adalah kebahagiaan, sementara kufur adalah kesengsaraan. Orang-orang yang ingkar terhadap syaitan, terhadap segala penyembahan selain Allah, dan sebaliknya beriman kepada Allah dengan kemurnian tauhid, juga beriman kepada para rasul, maka telah berpegang pada tali yang kuat, yakni berpegang pada kebenaran yang tidak akan putus. Allah akan menjadi pelindung bagi orang-orang yang beriman ini dan menganugerahi taufik, petunjuk, serta iman. Sementara sebaliknya, bagi orang-orang kafir, pelindung mereka adalah thaghut, yakni syaitan, hawa nafsu, teman yang jahat, dan lain sebagainya, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka inilah penghuni neraka dan kekal didalamnya.

Dalam perakteknya, prinsip *lā ikrāḥa fī al-dīn* ini malah menjadi senjata ampuh menarik umat agama lain memeluk Islam. Hal tersebut dialami kaum Muslim China yang berinteraksi

dengan masyarakat disitu. Mengutip pendapat *De Hulde*, Orientalis pakar sejarah dari Prancis, Zarkasyih mengatakan bahwa selama enam abad menempati China, orang Islam tidak melakukan dakwah yang mencolok, kecuali hubungan perkawinan. Mereka adalah sodagar kaya yang menyantuni umat agama lain yang miskin. Ketika terjadi kelaparan di Chantong, mereka menyantuni lebih dari 10.000 anak miskin, sehingga ketika dewasa anak-anak itu menjadi Muslim . semua itu berjalan tanpa paksaan dan masyarakat tidak merasa keberatan.⁵

Meskipun diberi kebebasan dalam beragama namun pada saat yang sama Alquran secara tegas melarang seorang Muslim keluar dari Islam sebagaimana diterangkan dalam (QS.Al-Baqarah: 217), dan telah dijelaskan sebelumnya. Kedua perintah ini, menunjukkan bahwa Islam mengajarkan kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan yang tanpa batas. Kebebasan yang bertanggung jawab ini bila keluar dari Muslim akan berubah toleransi, sementara kedalam akan menambah ketaatan. Dalam kerangka tanggung jawab ini seorang Muslim tidak diperbolehkan sesuka hati keluar dari Islam. Tindakan seperti ini merupakan

⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat "Refleksi tentang Islam, westernisasi dan Liberalisasi*. (Jakarta: "INSIST, 2012.),p.188-189

bentuk ketidaktaatan seseorang terhadap ajaran yang dianutnya atau merupakan tindakan yang tidak bertanggung jawab⁶

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukannya dan dikerjakannya menunjukkan gejala yang semakin diminati terutama jika dipandang dari situasi etis dalam dunia modern ini. Demikian juga halnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi Tidak bisa disangkal bahwa pengembangan dan penerapan iptek membutuhkan jaminan atas kebebasan dalam mengungkapkan kebenaran ilmu. Namun kebebasan tersebut tentunya mempunyai makna yang lebih dalam bahwa bebas bagi kita belum tentu bebas bagi orang lain. Ini berarti ada norma dan etika yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam memotori sejarah kebangsaan di Nusantara, agama Islam dan umat Islam punya saham besar sebagai umat mayoritas, mulai dari Sabang sampai Ternate, dari Gorontalo sampai Nusa Kambangan. Sementara itu, di Bali, Irianjaya, Nusa Tenggara, dan Timor Timur mereka yang beragama Hindu, Protestan, dan Katolik sebagai umat mayoritas lokal yang berperan besar.

⁶Triwahyu Hidayati, *Apakah kebebasan beragama: Bebas pindah Agama?*, (Surabaya: Temprima Media grafika, 2008), p. 19.

⁷Abd A`la, *Jahiliyah kontemporer dan hegemony nalar kekerasan:merajut islam indonesia, membangun peradaban dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2014),p. 95.

Islam sebagai agama yang selalu menekankan adanya kehidupan yang harmonis terhadap sesama manusia diharapkan mampu membangun masyarakat peradaban dengan memiliki sikap terbuka, demokratis, toleran dan damai. Untuk itu dalam kehidupan, masyarakat kiranya dapat menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis segala bentuk fanatisme ataupun kelompok, sebab pada dasarnya setiap agama berfungsi menciptakan kesatuan sosial, agar manusia tetap utuh dibawah semangat panji-panji ketuhanan.

Dalam era reformasi, sebagai episode ketiga sejarah bangsa agama harus muncul sebagai etika kebangsaan. *Marx Yuegenmeyer*, dalam bukunya *New Cold War* antara nasionalis sekuler dan nasionalis agamis, melihat bahwa dalam fenomena” kebangkitan agama-agama didunia” bentuk masyarakat dan negara sekuler barat tidak cocok dengan masyarakat dan negara di Asia dan Afrika serta Amerika Latin.

Masyarakat Asia dan Afrika serta Amerika Latin adalah masyarakat dengan *core values*-nya agama. Dalam era globalisasi ini, masyarakat-masyarakat agamis, makin menunjukkan identitasnya menghadapi dunia maju sekuler yang makin memarginalkan nilai-nilai agama. Menurut *Brezinsky* dalam bukunya *Out of control*, dalam

masyarakat barat, agama telah berhenti sebagai panduan tingkah laku manusia. sebaliknya, dalam masyarakat maju di Republik Indonesia, umat beragama mengharapkan nilai-nilai agama akan muncul kembali dengan format gerakan baru keagamaan sebagai panduan etika bangsa. Bagi kita, *Civil society* adalah *civilized community* manusia-manusianya dan rakyatnya bertuhan dan beradab dalam kemajuan kemanusiaan dan iptek.⁸

Sebagian besar orang di dunia memiliki agama dan kepercayaan yang mereka anut. Hal itu karena agama dipandang orang sebagai sesuatu yang berada dalam posisi yang sedemikian sentral sehingga banyak orang yang memandang etika beragama sebagai hak yang paling penting. Pada saat yang sama, tren global, perbedaan wilayah, pilihan lokal, dan riwayat pribadi seringkali berujung pada ketumpang tindihan antara identitas agama dan suku, kelas, bahasa, atau afiliasi politik. Hak atas kebebasan beragama dapat dilanggar dengan banyak cara, baik secara kasar maupun halus tipologi berikut, walaupun tidak komprehensif, menguraikan tipe-tipe pelanggaran utama yang terdapat dalam laporan ini dan dapat berguna sebagai pedoman untuk menilai kecenderungan kebebasan agama : Rezim totaliter /otoriter,

⁸ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), p.148.

permusuhan terhadap agama minoritas oleh negara, penyangkalan akan diskriminasi sosial oleh negara, perundangan yang diskriminatif yang memihak agama mayoritas, dan pernyataan bahwa agama tertentu dianggap sebagai sekte.

Terakhir, praktik diskriminasi terhadap agama tertentu dengan mengidentifikasi mereka sebagai sekte yang berbahaya merupakan jenis pelanggaran yang umum, bahkan di Negara-negara yang kebebasan beragamanya dihormati. Sebagai contoh, penolakan terhadap Muslim Syiah di negara mayoritas Muslim Sunni dan sebaliknya, terutama ketika pemerintah telah mengatur agama dan praktik keagamaan hanya berdasarkan satu aturan keagamaan yang mayoritas.

Antara tanggal 1 juli 2005 dan 30 juni 2006, peristiwa-peristiwa berskala luas yang terjadi berdampak pada etika dan kebebasan beragama. Salah satu trennya adalah meningkatnya perhatian media massa terhadap isu dan kontroversi etika dan kebebasan beragama. Peristiwa-peristiwa tersebut diantaranya adalah reaksi Internasional pada bulan februari 2006 terhadap pemuatan ulang duabelas seri kartun yang menggambarkan Nabi Muhammad secara satiris, yang aslinya diterbitkan pada bulan september 2005 oleh surat kabar Denmark,

Jyllands posten. Media Eropa memilih untuk menerbitkan kartun itu atas dasar kebebasan berekspresi. Namun, banyak pengamat, terutama di masyarakat Muslim minoritas di Eropa, menafsirkan hal itu sebagai serangan langsung atau sikap intoleran terhadap keimanan Islam. Krisis sosial budaya yang meluas itu dapat disaksikan dalam berbagai bentuk disorientasi dan dislokasi banyak kalangan masyarakat kita, misalnya ; disintegrasi sosial-politik yang bersumber dari euforia kebebasan yang nyaris kebablasan ; lenyapnya kesabaran sosial (social temper) dalam menghadapi realitas kehidupanyang semakin sulit sehinggalah mudah mengamuk dan melakukan berbagai tindakan kekerasan anarki; merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukumetika kehidupan beragama,moral, dan kesantunan social, semakin meluasnya penyebaran Narkotika dan Penyakit-penyakit sosial lainnya, berlanjutnya konflik dan kekerasan yang bersumber atau seedikitnya bernuansa politis,etnis dan agama seperti terjadi diberbagai wilayah Aceh, Kalimntan Barat dan Tengah, Maluku ,Sulawesi Tengah,dan lain-lain.

Dalam tradisi beragama, sangat sering ditemukan adanya klaim kebenaran, setiap pemeluk merasa bahwa, agamanyalah yang benar, sedangkan agama-agama yang lain salah, bahkan

tidak jarang seseorang merasa pahamnya dalam beragama adalah paham yang paling benar-benar. Salah satu penyebab utama pemahaman seperti ini juga bermula dari sikap interaksi *superior-inferior*, yang mana masing-masing penganut agama mengklaim sebagai pengikut agama yang lebih unggul dan beranggapan bahwa, agama mereka adalah satu-satunya agama yang dapat diterima dalam mengantarkan kejalan keselamatan. Salah satu klaim yang biasa terdengar di tengah masyarakat adalah adanya sebagian golongan atau kelompok yang melarang loyal kepada kaum Kafir seluruhnya, baik orang Yahudi, Nasroni, Atheis, Musyrik, Maupun yang lainnya. Dengan berdalil pada ayat-ayat Alquran, misalnya Q.S. al-Mumtahanah(60):1

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْا عَدُوِّيْ وَعَدُوْكُمْ اَوْلِيَاءَ تَلْقَوْنَ
 اِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang....”

Imam al-Qurtubi dalam menafsirkan ayat diatas mengatakan bahwa, surat ini menjadi dasar larangan menjadikan orang-orang Kafir sebagai teman setia/wali, Sebagai mana juga dijelaskan

pada Q.S ali-Imron (3):28 yang artinya ,”Janganlah orang-orang Mukmin mengambil orang-orang Kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang Mukmin”.⁹

Karena pemahaman dan penafsiran secara literal terhadap teks Alquran oleh orang-orang dari sebagian golongan atau kelompok, yang dalam hal ini kaum Muslim sendiri, terkesan bahwa, Alquran mengajarkan permusuhan dan kebencian terhadap pihak lain atas dasar kepercayaan mereka yang berbeda. Sebagai mana ayat di atas, jika hanya dipahami secara literal maka pemahaman seseorang akan jatuh pada ketidakloyalan kepada orang-orang di luar Islam (Non Muslim) Dan juga akan menjurus pada sikap fundamentalis dan radikal.

Problem seperti ini kiranya dapat dieliminasi sedikit demi sedikit dengan “membongkar” kontruksi nalar agama dan nalar Alquran, yakni dengan menghadirkan pembacaan yang obyektif, kritis dan dihadapkan dengan realitas sosial. Karena salah satu peran agama adalah untuk membebaskan umat manusia dari segala bentuk penindasan, baik itu dalam bentuk fisik maupun struktur kesadaran yang menghinggapi pikiran manusia.

⁹ Muhammad Said al-Qotani, *Al-Wala` Wal bara` loyalitas dan anti loyalitas dalam islam*, terj. Salafudin abu sayid (surakarta: Era adicitra), p. 143

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana Pengertian Etika Beragama?
2. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka tentang Etika Beragama?
3. Bagaimana Titik Perbedaan dan Persamaan dalam Penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka Tentang Etika Beragama?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan masalah yang diajukan diatas, maka berdampak kepada tujuan yang diharapkan. Dengan demikian tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Menjelaskan dan menguraikan pengertian etika beragama
2. Menjelaskan penafsiran Sayid Quthub dan Hamka tentang Etika Beragama
3. Untuk Mengetahui Apa Perbedaan dan Kesamaan penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka dalam Menafsirkan Ayat-Ayat tentang Etika Beragama

D. Manfaat Penelitian

Dalam karya ilmiah ini penulis menunjukkan manfaat yang akan dirasakan kelak setelah proposal skripsi ini selesai ialah sebagai berikut :

1. Secara teoritis yaitu untuk mengembangkan atau memaparkan etika beragama menurut Alquran dikalangan Mahasiswa Fakultas Uş uluddin dan Adab khususnya Ilmu Alquran dan Tafsir.
2. Secara praktis yaitu semoga dijadikan sebuah referensi dikemudian harinya oleh mahasiswa lainya dan bermanfaat bagi yang lain terhadap konsep etika beragama.

E. Tinjauan pustaka

Berikut ini Telaah beberapa pustaka yang menyinggung tentang wacana nilai-nilai etika dalam beragama, diantaranya:

1. M.Nahdi fahmi dengan skripsinya yang berjudul Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Alquran. Pada intinya skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama dalam masyarakat. Toleransi merupakan masalah yang aktual sepanjang masa, terlebih lagi masalah

toleransi beragama. Islam memberikan perhatian yang tinggi terhadap perlunya toleransi beragama sejak awal masa Islam, baik yang tersurat didalam Alquran maupun yang tersirat melalui perbuatan dan sikap Nabi S.A.W. Akulturasi toleransi beragama di Indonesia dipandang masih jauh dari kata ideal karena sosialisasi dan pembinaan umat beragama di Indonesia perlu ditingkatkan. Toleransi memang tidak semudah yang dibayangkan untuk menjalaninya, banyak tantangan dan resiko yang akan dihadapi. Dan didalam Alquran menunjukkan secara garis besar bagaimana dan batasan Manusia dalam bertoleran antar agama yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian ini.¹⁰

2. Skripsi tentang Hubungan Sesama Manusia Dalam Bermasyarakat penelitian yang ditulis oleh Ratno Komaruddin ini menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dalam kehidupan modern. Seperti adanya perkelahian, tawuran, bahkan saling membunuh. Hal ini terjadi karena seseorang masih tidak menjaga prilakunya

¹⁰ M. Nahdi Fahmi, Fak. Uş uluddin, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Alquran. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 2013, Hal.Iv.

dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat yang lain. Pada intinya penelitian ini bagaimanaa seharusnya perilaku manusia yang baik untuk bisa terwujudnya masyarakat yang harmonis.¹¹

3. Skripsi yang berjudul "Pluralisme Dan Toleransi (Studi pengaruh pemahaman Mahasiswa kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. Yang meneliti tentang pemahaman Mahasiswa kependidikan Islam UIN SUKA atas Pluralisme Agama terhadap tingkat toleransi Agama.
4. Skripsi dengan judul " Hubungan Muslim Non Muslim Dalam Interaksi sosial (Study analisis penafsiran Thabathabai dalam Kitab Tafsir Al-Mizan)" karya Dirun Mahasiswa fak.Uş uluddin UIN Walisongo Semarang.

Itulah beberapa literatur yang penulis temukan baik melalui perpustakaan maupun browsing internet. Kiranya karya-karya tersebut dapat menunjukkan bahwa skripsi yang penulis kerjakan berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Yang mana skripsi ini memfokuskan pada

¹¹ Ratno komaruddin, Fakultas Uş uluddin *Konsep hubungan Sesama Manusia Dalam Bermasyarakat*. IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012.Hal.Vii.

pendapat para Mufassir yang telah Penulis sebutkan sebelumnya.

F. Kerangka pemikiran

Etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Dalam bahasa grek etika diartikan: *Ethicos is a body of moral principles or value*. *Ethics* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.¹²

Di dalam kamus ensklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah fi Isafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari fi Isafat yang mengajarkan keluhuran budi.¹³

¹² IstigfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep jiwa dan Etika perspektif ibnu maskawaih* (Malang :Aditya Media,2010),p. 58

¹³ Asmaran, *Pengantar study akhlak*. (Jakarta: Lembaga studi Islam dan kemasyarakatan,1999), p. 6.

Sedangkan kata etika dalam kamus besar bahasa Indonesia yang baru (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1988-Mengutip dari bertens 2000), mempunyai arti:

1. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Akhlak);
2. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Agama (lebih Khusus Islam) tampil dengan membawa misi kemanusiaan, bahkan bisa dikata bahwa hal tersebut yang paling mendasar.

Objek penelitian skripsi ini adalah teks kitab suci Alquran. Sejalan dengan itu, maka landasan teori yang digunakan adalah teori yang mengakui dan mendukung teks kitab suci sebagai sumber ilmu pengetahuan. Maka teori yang dipakai dalam mengembangkan konsep etika beragama sebagai solusi dalam menciptakan kehidupan beragama yang baik dan dan terciptanya kerukunan antar umat beragama di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan perintah Allah di *dalam kitab suci Alquran. Fī rman Allah Swt dalam QS. Al-Kāfī rūn ayat 1-6:*

قُلْ وَ يَتَّيْهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ
 عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبِدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ
 مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنِكُمْ وَاِلٰي دِيْنِ

“Katakanlah: "Wahai orang-orang kafir, aku tidak menyembah apa yang sedang kamu sembah. dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah apa yang sedang aku sembah. Dan tidak juga aku menjadi penyembah dengan cara yang kamu sembah, Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah. Bagi kamu Agama kamu dan bagiku agamaku."¹⁴ Dan QS. Yunus ayat 40- 41

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ ۗ وَرَبُّكَ اَعْلَمُ
 بِالْمُفْسِدِيْنَ ﴿٦﴾ وَاِنْ كَذَّبُوْكَ فَقُلْ لِيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ
 اَنْتُمْ بَرِيْعُونَ مِمَّا اَعْمَلُ وَاَنَا بَرِيْعٌ مِّمَّا تَعْمَلُوْنَ ﴿٧﴾

antara mereka ada orang-orang yang percaya kepadanya, dan di antara mereka ada (juga) yang tidak percaya kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang para perusak. Dan jika mereka telah mendustakanmu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagi kamu pekerjaan kamu. kamu berlepas diri apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri dari apa yang kamu kerjakan".¹⁵

Fī rman Allah QS. Al-Hujurāt ayat 10-13

¹⁴ M. Qurais̄ ṣ̄ ihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan, dan Keserasian Alquran ...p684

¹⁵ M. Qurais̄ ṣ̄ ihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (Volume 5), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 408

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ
 قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنَّنَّ ۗ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِاللِّقَابِ ۗ بئسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الِإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا
 كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ ۖ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۗ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا
 يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ
 أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾
 يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara.karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu itu dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat. Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi mereka; dan jangan pula wanita-wanita terhadap wanita lain, boleh jadi mereka lebih baik dari mereka dan janganlah kamu mengejek diri kamu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah

kefasikan sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari dugaan, sesungguhnya sebagian dugaan adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta jangan sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka kamu telah jijik kepadanya dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha penerima taubat Lagi Maha Penyayang. orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan serta menjadikan kamu berbangsa - bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal¹⁶.”

G. Metodologi penelitian

1. Jenis penelitian

¹⁶ M. Quraisy, *Shahab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran...* p615

Penelitian ini termasuk dalam kategeori penelitian kualitatif jenis kepustakaa(*library research*), karena keseluruhan penelitian ini menggunakan sumber-sumber pustaka dalam membahas permasalahan yang telah dirumuskan. Sumber-sumber pustaka tersebut difokuskan pada literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang akan di bahas yaitu etika beragama dalam Alquran.

2. Sumber data

Sumber primer dalam penulisan ini adalah *Tafsir al-Azhar dan Fī Zilālil Qur`ān*. Adapun sumber sekundernya adalah buku-buku pendidikan yang relevan dengan pembahasan skripsi.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model dokumentasi, sedangkan fokus penelusurannya hanya pada literatur tentang etika beragama dalam Alquran. Adapun untuk mengidentifi kasi ayat Alquran yang termasuk kategori etika beragama, penulis menggunakan *Ensiklopedia Etika Beragama* untuk melihat ayat yang

mana saja yang termasuk etika beragama. Kemudian penulis melihat penafsirannya dalam *Tafsir Fī Zilālil Qur`ān* dan *Tafsir Al-Azhar*. Dari langkah tersebut di temukanlah 7 ayat etika beragama dalam 5 surat, yaitu Al-Mumtahanah ayat 7-9 dan ayat 10, Al-Kafī rūn ayat 1-6, Al-Maidah ayat 5 dan 51, Al-Baqarah ayat 256, dan Al-An`am ayat 108.

4. Analisa data

Setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analitik. Sedangkan penggambaran atau pendeskripsian dalam penelitian ini adalah mengenai penafsiran etika beragama dalam Alquran dari dua kitab tafsir yaitu *Tafsir Fī Zilālil Qur`ān* dan *Tafsir Al-Azhar*. Kemudian di lakukan analisis terhadap keduanya dengan metode komperatif yaitu mencari sisi persamaan dan perbedaan antara dua penafsiran dalam kitab tafsir tersebut.

Selanjutnya, yaitu mempermudah dalam melakukan penarikan kesimpulan, maka penulis menggunakan pola

pikir deduktif, yaitu dengan cara memahami pernyataan yang bersifat umum yang kemudian di tarik menuju pernyataan yang bersifat khusus.

H. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang masing-masing bab akan membahas tema-tema tertentu, diantaranya:

Bab Kesatu, merupakan Bab pendahuluan yang berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, karakteristik dan biografi mufassir yang mencangkup: karakteristik tafsir Al-Azhar (biografi Hamka, pendidikan, karya, metode dan corak), karakteristik tafsir Fī Zilālil Qur`ān (biografi Sayyid quthub, pendidikan, karya, metode dan corak)

Bab Ketiga, Tinjauan teoritis tentang pengertian etika beragama yang terdiri dari pengertian secara umum dan istilah,

karakteristik etika beragama dan dampak menerapkan etika beragama.

Bab Keempat, Penafsiran Sayyid Quthub dan Hamka terhadap ayat-ayat tentang etika beragama Yang meliputi: Klasifikasi ayat-ayat Etika beragama, Penafsiran Sayyid Quthub tentang Etika beragama, Penafsiran Hamka tentang Etika beragama, memaparkan persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang etika beragama dalam tafsir Al-Azhar dan tafsir Fi Zilalil Qur`an

BAB Kelima, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KARAKTERISTIK TAFSIR

AL-AZHAR DAN TAFSIR FĪ-ZILĀLIL QUR'ĀN

A. karakteristik Tafsir Al-Azhar

1. Riwayat Hidup Hamka

Hamka demikian sebutan nama seorang ulama kenamaan Indonesia. Dia mempunyai nama kecil Abdul Malik Ibn Karim Amrullah. Dilahirkan di Sungai Batang. Kampung molek di tepi Danau Maninjau, Pada tanggal 14 Muharram 1325 H. Bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M. Ayahnya seorang Ulama yang memimpin Pesantren “Sumatera Thawalib” Di padang panjang, dia juga dikenal sebagai pembaharu. Hamka memulai proses pendidikan belajar pada ayahnya, kemudian se usai sekolah (1915) dia belajar pada sebuah lembaga pendidikan atau sekolah desa. Dan pada tahun (1916) Hamka dimasukkan ke sekolah Dinniyah di Pasar Usang Padang panjang (masuk sore hari). Pada malam harinya dia tetap mengaji di Surau bersama-sama dengan teman-teman sebayanya. Dan tahun kemudian, yakni tahun (1918) dia masuk kesekolah Thawalib yang pernah diasuh ayahnya.¹⁷

¹⁷ Endad Musaddad, *Study Tafsir di Indonesia*, (Tangerang: Sintesis,2012),p.117

Semasa kecil, Hamka lebih dekat dengan kakek dan neneknya. Hal itu dikarenakan ayahnya lebih dibutuhkan oleh masyarakat. Ketika berumur 1-12 tahun, ia termasuk anak yang nakal. Walaupun demikian, ia memiliki keberanian dan kemauan tinggi dalam belajar. Intelektualisme Hamka mulai muncul sejak ia pulang dari Jawa. Akan tetapi, perkembangan pesat baru dapat dicapai setelah ia pulang dari Mekah dan menikah. Gelar haji yang disandangnya memberikannya legitimasi sebagai ulama di dalam pandangan masyarakat Minangkabau. Sejak itu kehadirannya, seperti juga ayahnya telah turut meramaikan dinamika perkembangan pemikiran keagamaan.

Ketika tinggal di Jawa, Hamka aktif dalam berbagai organisasi. Setelah menikah, ia juga aktif sebagai pengurus cabang Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau. Setahun kemudian (1930) ia mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkalis dan langsung menghadiri kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun itu juga. Setahun berikutnya, ia diutus ke Makassar oleh pimpinan pusat Muhammadiyah Yogyakarta untuk menjadi Mubaligh. Pada tahun (1933), ia menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang dan pada tahun (1934) ia menjadi

anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah. Setelah itu pada tahun (1936) ia pindah ke Medan.¹⁸

Sementara itu, struktur dan sistem sosial politik masyarakat Indonesia mengalami perubahan besar pada zaman revolusi. Hal itu membuat Hamka masuk ke ranah sosial politik secara struktural. Perubahan sosial politik dan kultural yang berlangsung pada tahun (1944-1949) memaksa setiap potensi kekuatan yang ada didalam masyarakat termobilisasi untuk mencapai tujuan nasional. Sejak meninggalkan Medan, Hamka menuju Sumatera Barat. Ia sangat percaya pada janji Jepang untuk memerdekakan Indonesia sehingga ia dituduh sebagai antek Jepang. Pada saat itu revolusi telah mulai, tetapi ia tidak tahu dari mana ia memasukinya. Ia bertanya, “Kekayaan apa yang dapat aku berikan untuk memupuk revolusi?” pertanyaan itu dijawab sendiri, “Padaku hanya dua, lisan dan penaku”.¹⁹

Selain sekolah dengan sistem modern, untuk melakukan karya besar berupa pembaharuan pemikiran keagamaan dalam masyarakat Minang, kaum mudapun banyak menerbitkan majalah

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (jakarta: Amzah, 2015), cet, ke-3, p.372.

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu...*, p.373.

diantaranya; majalah *al-Imam* diterbitkan oleh Syeikh Thaher Djamaluddin di Singapura (1906) yang mana melalui majalah inilah ia mempengaruhi pemikiran tiga tokoh “kaum muda”. Pada tahun (1911) Haji Abdul Ahmad menerbitkan majalah *al-Munir*, Seperti majalah *al-Imam*, *al-Munir* banyak memuat tentang biografi Nabi Muhammad Saw, peristiwa-peristiwa di Negeri Islam Timur Tengah dan artikel terjemahan dari majalah *al-Munir* terbitan Mesir.

Untuk melakukan pembaharuan pemikiran keagamaan itu kaum muda tidak merasa cukup dengan mendirikan sekolah dan majalah, dimana dengan sarana itu mereka menanamkan pemikirannya, mereka juga mendirikan organisasi berbaur politik yang memberi nama PERMI, Persatuan Muslim Indonesia. Organisasi politik perluasan dari organisasi Sumatera *Thawalib*, yaitu organisasi yang menghimpun alumni-alumni *Kulliatuddiniyyah* di Parabek.

PERMI sebagai organisasi politik mulai mendiskusikan eksistensi kekuasaan Belanda, dan akibat logisnya organisasi ini mulai dicurigai dan dimata-matai oleh Belanda. Akhir dari kecurigaan itu, Buffet Merah yakni kantin *Thawalib school* ditutup

oleh Belanda. Dan setelah pemberantakan Silungkang (1927), sebagian dari guru *Thawalib*, dilarang mengajar oleh pemerintah Belanda.

Demikianlah suasana Minangkabau saat Hamka kecil, dimana masyarakat mengalami dua pergolakan, pergolakan sesama masyarakat, kaum muda dan kaum tua dan pergolakan masyarakat dengan penindasan Belanda.²⁰

Dalam pandangan Hamka, Islam adalah dasar dan fi lsafat hidup bangsa Indonesia yang terhunjam dalam kebudayaan tradisional. Malah menurut Hamka, posisi Islam begitu kuat dalam kebudayaan Indonesia, melebihi posisi yang di punyai Pancasila, yang menjadi unsur penggerak revolusi dan pendorong para pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Walaupun perjuangan itu pada akhirnya tidak berhasil, namun Hamka telah menunjukkan dengan gigih upaya untuk berjuang demi Islam.²¹

²⁰ Humairoh, *Konsep bangga dalam perspektif Hamka, kajian terhadap filsafat hidup hamka*, (Institut agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten) 2005.

²¹ M. Yunan Yusuf, *Corak pemikiran kalam tafsir al-Azhar : Sebuah Telaah Atas pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Penamadani, 2003), p.51

Hamka juga adalah seorang yang dikenal oleh masyarakat luas sebagai orang yang mempunyai integritas tinggi dalam bidang moral dan keilmuan. Ia adalah seorang cendekiawan dan ulama terkemuka di Indonesia. Selain itu, dengan pemikirannya Hamka juga dikenal sebagai seorang yang mampu dalam beberapa bidang keilmuan, antara lain tafsir, tasawuf, fiqh, sejarah, fiisafat, dan sastra. Dengan itu banyak ilmuwan memberikan penilaian yang beragam kepadanya, seperti James Rus , Karel A, memberikan predikat kepadanya sebagai seorang Sejarawan, Antropolog, Sastrawan, Ahli politik, Jurnalis dan Islamolog.²²

Dalam tahun (1928) keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau bernama “Si Sabariyah”. Waktu itu pula dia memimpin majalah “Kemauan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Dalam tahun (1929) keluarlah buku-bukunya “Agama dan Perempuan”, ”Pembela Islam”, Adat Minangkabau dan Agama Islam” (buku ini dirampas polisi di bis), “Kepentingan Tabligh”, Ayat-ayatMi`roj” dan lain-lain.²³

Karena menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan Bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan

²² Abd Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta Lkis, 2010), p.2

²³ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1990), p.9.

tahun, (1990) Majelis tinggi *University al-Azhar* Kairo memberikan gelar *Ustaziah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa)* kepada Hamka. Sejak itu berhaklah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya tahun (1962) Hamka mulai menafsirkan Alquran lewat “*Tafsir Al-Azhar*”. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama di dalam tahanan dua tahun tujuh bulan. (Hari senin tanggal 12 Ramadhan 1385, bertepatan dengan 27 Januari 1964 sampai 1969).²⁴

2. Karya-Karya Hamka

Ditahun 1935 Hamka pulang ke Padang Panjang, waktu itulah mulai tumbuh bakatnya sebagai pengarang. Buku-buku yang mula dikarangnya bernama “*Khatibul Ummah*”.²⁵ Hamka selain seorang Ulama terkenal, juga seorang ulama yang sangat produktif, buku-buku yang ditulisnya lebih dari puluhan bahkan ratusan judul yang bersifat sastra (fī ksi) atau non fī ksi, diantaranya adalah sebagai berikut:

A). Karya Sastra (Fī ksi)

1) Si Sabariyah.

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika Penerbit,2015),p.vi

²⁵ Irfan Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika,2013),h.

- 2) DiBawah Lindungan Ka`bah.
- 3) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk.
- 4) Tuan Direktur.
- 5) Laila Majnun.
- 6) Di Jemput Mamaknya.
- 7) Merantau Ke Deli.
- 8) Di Lembah Nil.
- 9) Di Tepi Sungai Dajlah.
- 10) Terusir.
- 11) Di Dalam Lembah Kehidupan.
- 12) Mandi Cahaya Di Tanah Suci
- 13) Angkatan Baru.
- 14) Cermin kehidupan
- 15) Keadilan Ilahi.
- 16) Menunggu Bedug Berbunyi
- 17) Karena Fī tnah
- 18) Panji Masyarakat.

B). Karya Non Fī ksi:

- 1) Mengembalikan Tasawuf Ke Pangkalannya
- 2) Tanya Jawab Islam (2 jilid).

- 3) Sejarah Islam Di Sumatera.
- 4) Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi
- 5) Pandangan Hidup Muslim.
- 6) Dari Pembendaharaan Lama
- 7) Margareta Gauthier.
- 8) Kenang-Kenangan Di Malaysia.
- 9) Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia
- 10) Islam Dan Kebatinan.
- 11) Berkisah Tentang Nabi Dan Rasul
- 12) Kedudukan Perempuan Dalam Islam
- 13) Pelajaran Agama Islam.
- 14) Kenang-Kenangan Hidup.
- 15) Tasawuf Modern.
- 16) Lembaga Budi.
- 17) Lembaga Hidup.
- 18) Lembaga Hikmah.
- 19) Falsafah Hidup
- 20) Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad.
- 21) Agama Dan Perempuan.
- 22) Kenang-kenangan Hidup (4 Jilid)

23) Islam Dan Adat Minangkabau Antar Fakta Dan Khayal

“Tuanku Rao”

24) Muhammadiyah Di Minangkabau

25) Islam Dan Kebatinan

26) Ayahku.

27) Perkembangan Kebatinan Di Indonesia

28) Sayyid Jamaluddin Al-Afghani.

29) Lembaga Hidup.

30) Revolusi Agama.²⁶

31) Tafsir Al-Azhar (30 jilid)²⁷

3. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar di maksudkan bagi pembaca yang berbahasa Indonesia di samping juga ingin memberikan tambahan informasi untuk mendukung penafsirannya. Hamka mengakui bahwa ia tidak mempunyai spesialisasi dalam ilmu Islam tetapi mengetahui secara merata pada tiap-tiap cabang ilmu itu. Alquran mengandung ilmu-ilmu yang luas, maka sebenarnya terbuka sekali kesempatan bagi

²⁶<http://blogminangkabau.wordpress.com> (Di Akses Pada Kamis, Tanggal 20 September 2007 Pukul 09:00)

²⁷ Endad Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian Atas Karya Ulama Nusantara*, (Ciputat: Sintesis, 2012), h. 121

para ahli untuk meneliti kandungan Alquran sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dalam penulisan tafsirnya Hamka menempuh cara dengan menafsirkan setiap ayat menurut lafal dan maksudnya serta mengungkapkan rahasia yang terkandung di dalamnya. Di samping itu juga mengusulkan bagi orang yang berminat untuk menyelidiki suatu ayat secara lebih mendalam, maka hendaknya melakukan penyelidikan melalui buku-buku yang dikarang sarjana Islam sesuai bidang masing-masing yang berkaitan dengan ayat itu.²⁸ Hamka menghindari penafsiran yang membawa corak dan mazhab tertentu. Pertikaian-pertikaian mazhab tidaklah di bawakan dalam Tafsir ini, dan Hamka menyatakan bahwa dirinya tidak *Ta`asuf* (fanatik) kepada suatu paham, melainkan mencoba sedemikian rupa mendekati ayat, menguraikan makna dari lafal bahasa Arab ke bahasa Indonesia dan memberikan kesempatan bagi pembaca untuk berfikir.²⁹ Metode dalam menafsirkan Alquran yang digunakan Hamka adalah metode tahlili.³⁰

²⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h.4

²⁹ Hamka, *Tafsir....*, Juz 1, h.40

³⁰ Endang Musadad, *Studi Tafsir Di Indonesia....*, h.124

Dalam penulisan Tafsirnya, Hamka berusaha memelihara sebaik-baiknya hubungan antara aqli dan naqli serta riwayat dan di rayah. Di samping memperhatikan ulama terdahulu ia juga menggunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Dalam memberikan penafsiran terhadap Alquran, Hamka menulis beberapa ayat Alquran yang masih dalam satu permasalahan, lalu diterjemaahkan, kemudian ia mengarahkan penafsirannya pada pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dalam satu sub judul.

Selain itu sehubungan contoh-contoh dalam Tafsirnya bernuansa persoalan-persoalan yang terjadi di Masyarakat, dan oleh Hamka dijadikan sebagai contoh ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran, maka dilihat dari sisi lain, *Tafsir Al-Azhar* bercorak adab al-Ijtima`i (sosial Masyarakat).

B. Karakteristik Tafsir Fī-Zilālil Qur`ān

1. Riwayat Hidup Sayyid Quṭ b

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭ b Ibrahim Husain Asyadzily. Ulama besar ini dilahirkan pada tanggal 9 oktober 1906 di desa Musya, sebuah desa yang terletak di provinsi Asyuth (Mesir). Beliau merupakan anak ketiga dari lima

bersaudara yang terdiri dari 3 perempuan 2 laki-laki. Sebagaimana halnya ia menjalani masa kecil hingga kanak-kanak di desa ini, Sayyid Quṭ b kecil juga menempuh pendidikan dasar didesa yang sama.³¹

Sayyid Quṭ b pada mulanya menduduki bangku pendidikan selama 4 tahun di daerahnya sendiri yaitu Musya. Ketika usianya mencapai 10 tahun ia sudah mampu menghafal Alquran. Dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Alquran dalam konteks pendidikan agama, telah memberi pengaruh yang kaut didalam kehidupannya.³²

Saat usia Sayyid Quṭ b beranjak 13 tahun ia dikirim kepada seorang pamannya yang bernama Ahmad Husain Utsman yang berada di kairo untuk melanjutkan pendidikannya di sana. Melalui sang paman, ia kemudian mengenal partai Al-Wafd dan tokoh terkenal yang bernama Abbas Mahmud al-Aqqad. Setelah lulus dari sekolah pendidikan guru tingkat pertama dan berhasil mendapatkan Ijazah kecakapan (*Al-Kafa`ah*) untuk pendidikan dasar, beliau mengikuti kelas persiapan untuk masuk ke Dār al-

³¹ Salah al-Khalidi, *Biografi Sayyid Quṭ b: "Sang Syahid" Yang Melegenda*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016).h.23

³² Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭ b: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 16

`Ulum (*Tajhīziyah*). Namun, ia baru benar-benar masuk ke kulliyah Dār al-`Ulum pada tahun 1929 dan berhasil lulus pada tahun 1933, dengan gelar *Bachelor*.³³

Setelah lulus kuliah, beliau bekerja di Departemen pendidikan dengan tugas sebagai tenaga pengajar di sekolah-sekolah milik Departemen pendidikan selama 6 tahun. Sewaktu di lembaga ini ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ketika di sana ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher college di Washington (saat ini bernama the University of the District of Columbia) dan Greeley College di Colorado, lalu ia meraih gelar MA di Universitas itu dan juga di Stanford University setelah tamat kuliah dia sempat berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.³⁴

Sepulangnya dari sana ia kembali menjadi seorang muslim yang aktif sekaligus mujahid serta masuk dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam jama'ah Ikhwanun Muslimin. Kemudian ia juga ikut berpartisipasi dalam proyek revolusi serta ikut secara aktif dan berpengaruh kepada

³³ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb...*, h. 24

³⁴ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb...*, h.41

pendahuluan revolusi. Ketika revolusi itu berhasil, Sayyid Qutb sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi seluruhnya, serta para tokoh revolusi juga menawarkan padanya jabatan menteri serta kedudukan tinggi lainnya sekaligus menjadi penasehat dewan komando revolusi.³⁵

Namun kemudian, karena visi revolusi itu kemudian tidak sejalan dengan visi baru yang kental warna Islamnya, beliau memilih untuk meninggalkan mereka dan menghindar. Namun akibatnya beliau justru menjadi sasaran utama dari kebrutalan dan kebiadaban para tokoh revolusi itu terhadap para aktivis IM, yang membuat beliau sangat menderita. Pengadilan revolusi kemudian memvonis beliau dengan hukuman 15 tahun di penjara. Namun, menderita beragam penyakit, mulai dari radang paru-paru, nyeri dada, ginjal, dan usus sebagian besar dari masa hukuman 15 tahun itu beliau di rumah sakit, penjara, Laiman, Thurrah.³⁶

Selama di penjara, ia merevisi 13 juz Tafsir Fī zhailalil Quran dan menulis beberapa buku diantaranya: *Hadza al-Din* dan *Al-Mustaqbal Hudza al-Din*. Setelah sepuluh tahun kemudian

³⁵ Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb menuju pembaruan Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 11

³⁶ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quthb....*, h. 25

beliau dibebaskan dari penjara oleh Nasser atas permintaan Presiden Iraq, Abdussalam Arif. Sayangnya, kebebasan itu hanya berlangsung beberapa bulan karena beliau kembali dijebloskan kedalam penjara pada musim panas 1965 bersama puluhan anggota IM lain. Mereka dituduh terlibat konspirasi untuk menggulingkan rezim berkuasa.

Pada gelombang fitnah yang kedua tahun 1965, Sayyid Qutb kembali mengalami penyiksaan yang mengerikan bulukuduk bisa berdiri hanya dengan mendengarnya. Proses persidangan yang diketuai oleh hakim Letjen Fuad ad-Dajwiy telah menjatuhkan vonis hukuman mati terhadap beliau secara sewenang-wenang, begitu juga dengan dua rekannya yaitu Abdul Fattah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawasy.

Dunia Islam khususnya para Ulama, pemikir dan pendakwah, murka terhadap putusan pengadilan ini beberapa diantaranya bahkan mencoba menjembatani komunikasi antara beliau dan Gamal Abdel Naser (Presiden Mesir waktu itu) supaya hukumannya diperingan namun Gamal Abdel Naser menolak tawar menawar hukuman ini dengan tegas dan diakhiri dengan

pelaksanaan eksekusi sesuai perintah Jamal, yakni agar segera dilaksanakan.

Jagal penjara Militer pun melaksanakan perintah eksekusi tersebut menjelang terbitnya fajar di hari senin tanggal 29 agustus 1966 yang bertepatan dengan tanggal 13 Jumadil `Ula 1386 H. Beliau wafat dalam usia 56 tahun, 10 bulan, 20 hari. Allah SWT sudah menakdirkan akhir bahagia untuk beliau, yakni sesuai ketetapan-Nya beliau meninggal sebagai Syahid di jalan Allah, insya Allah.³⁷

2. Karya-Karya Sayyid Quṭ b

Sebagai pengarang Islam Sayyid Quṭ b menghadapkan dirinya pada Alquran dan mempelajarinya atas motivasi sastra. Hal itu berlangsung pada tahun 1939, ketika beliau menulis sebuah esai dalam majalah *Al-Muqtathaf* yang berjudul “Representasi Artistik dalam Alquran” (*At-taṣ wīr al-Fanniy fī al-Qur`ān*).

Sayyid menunggu sampai genap enam tahun tanpa ada satu pun yang mau mendalami topik ini. Kemudian pada musim semi ditahun 1945, Sayyid mempersembahkan buku Islami pertamanya

³⁷ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quṭ b*....,h.26-27

yangmenjubkan, “Representasi Artistik dalam Alquran” (*At-taṣ wîr al-Fanniy fî al-Qur`ān*), yang terbit pada bulan april 1945. Dalam buku itu, beliau mencatat telah menemukan teori keindahan dalam Alquran yang disebut *At-Taṣ wîr al-Fanniy`* `Representasi artistik`, yang fokus pada gaya ungkap Alquran.

Sampai akhirnya kalangan sastrawan, kritikus juga akademisi memberikan sambutan yang luar biasa terhadap buku ini. Mereka memuji buku ini, dan sebagian ada yang meresensinya di majalah, khususnya majalah *Ar-Risālah*, seperti Abdul Mun`im Khalaf, Ali Ath-Thantawi, Ali Ahmad Bakatsir, Abdul Latif as-Subki, Najib Mahfuzh, Taufi k Al-Hakim, Ahmad as-Syarbasi, dan lain-lain.³⁸

Adapun hasil karya pemikiran Sayyid Quṭ b yang berupa buku dalam berbagai bidang, seperti sastra, sosial, pendidikan, politik, fi Isafat, maupun agama. Diantaranya yaitu:

- 1) (*Muhimmatu al-Sya`ir fî al-Hayah*) 1932.³⁹
- 2) (*At-taṣ wîr al-Fanniy fî al-Qur`ān*). Terjemahannya “Representasi Artistik dalam Alquran” 1954.

³⁸ Salah Al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quṭ b....*,p. 176-177

³⁹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Serang: Depdikbud Banten Press, 2015), p. 108

- 3) (*Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur`ān*). Terjemahannya “Huru-hara Hari Kiamat dalam Alquran” 1947.
- 4) (*Al-adālah al-Ijtimā`iyah fī al-Islām*). Terjemahannya “Keadilan sosial dalam Islam” adalah buku pertamanya dalam pemikiran Islam yang ia tulis tahun 1947 ke atas dan dicetak pada tahun 1949 saat beliau masih di Amerika.
- 5) (*Ma`rakah al-Ism wa ar-Ra`su Māliyyah*). Terjemahannya “Perang antara Islam dan Kapitalisme” ditulis sepulang beliau dari Amerika dan terbit pada awal tahun 1951.
- 6) (*As-Sālam al-`Alamiy wa al-Islām*). Terjemahannya “Islam dan Perdamaian Dunia” Terbit akhir 1951.
- 7) “Bunga Rampai Studi Islam”, yang menghimpun tiga puluh enam artikel bertema Islam yang pernah dimuat diberbagai majalah. Terbit pada tahun 1953.
- 8) (*Tafsir Fī- Zilālil Qur`ān*). Terjemahannya “Di Bawah Naungan Alquran” yang terbit pertama kali pada oktober 1952, lalu pada masa antara Oktober 1952 sampai Januari 1954 terbit pula enam belas juz dari buku tersebut.⁴⁰

⁴⁰ Salah al-Khalidy, *Biografi Sayyid Quṭ b....*,h. 180-181

- 9) (*Fal Nu`min bi anfusinā*). Terjemahannya “ Mari kita bangkitkan rasa percaya diri”.
- 10) (*Afkhādz wa Nuhūd*). Terjemahannya “Paha dan Dada”.
- 11) (*Antum Ayyuha al-Mutrafûn, Tazra `ûna asy-syusyû`iyyah Zar`an*). Terjemahannya “Hai orang kaya, kalian tanamkan Komunisme Dalam-Dalam”.
- 12) (*Wadh ` Maqlû Fî Jawā iz Fuād al-Awwal, Dars Fî Karāmah LiAsātidzātinā al-Kibār*). Terjemahannya “Kondisi terbaik dalam Piala Fuad 1, Pelajaran Dalam Penghargaan Kepada Guru-Guru Besar Kita”.
- 13) (*Aulādz adz-Dzawāt Wa Banātuhum Hum Natan al-Ardh wa La`nat as-Samā`*). Terjemahannya “ Anak Orang Kaya: Sampah Bumi dan Laknat Langit”.
- 14) (*Taharrarû ya `Abid al-Amerîkân wa ar-Rûş wa al-Injlîz*). Terjemahannya “Bebaskanlah Diri Kalian, Budak-Budak Amerika, Rusia, Dan Inggris!”.
- 15) (*Ya Syubān al-Wādi, Ta`ahbabû wa Ista`iddû*). Terjemahannya “Wahai Pemuda Lembah, Bersiap-Sedialah!”.

- 16) (*Laisa asy-sya`b Mutasawwilan, fa Ruddû lahu Huqû qah, wa Huwa Ghaniyya`an Birrikum*).
 Terjemahannya “Rakyat tidak keterlaluan, kembalikan Haknya Karena Mereka Tidak Butuh Budi Baik Kalian”.

Judul-judul diatas sangat tajam, keras, dan berani. Ia menunjukkan cara berpikir Sayyid Quṭ b dan gaya bahasanya yang menusuk dan berani dalam melakukan kepribadian.⁴¹

3. Metode dan Corak Tafsir Fī-Z ilālil Qur`ān

Langkah-langkah yang dipakai dalam Tafsir Fī-Z ilālil Qur`ān, dipakai dalam Tafsir Fī-Z ilālil Qur`ān, yakni: menyebutkan bagian dari ayat, kemudian menerangkan pengertian umum dengan menerangkan sejarah nujulnya, serta tujuan dari surat tersebut tak lupa diterangkan keutamaan ayat tersebut, serta menerangkan hubungan ayat sebelumnya, dan menerangkan keistimewaan-keistimewaan dari surah dan ayat tersebut, kemudian dia kembali menafsirkan sejumlah ayat dengan sejumlah keterangan-keterangan tak lupa menyinggung aspek-aspek

⁴¹ Salah al-Khalidy, *biografi Sayyid Quṭ b....*,h. 183

kehidupan dan pendidikan, kadang dengan mengemukakan dalil-dalil Hadits.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa corak Tafsir Sayyid Quṭ b adalah bernuansa pemikiran, memakai metode tahlili, namun beliau selalu menghindari pembaca untuk tidak terjebak oleh pembahasan bahasa, kalam dan fī qih. Pada awal setiap surah, diterangkan setiap masalah-masalah sekitar tersebut dengan kajian tematis, puisi dan sastra, serta kajian sejarah yang mendatangkan pemahaman global. Senantiasa membandingkan antara Makiyah dan Madaniyah dari ayat-ayat yang dikaji. Membagi surah-surah tersebut kepada beberapa pelajaran secara tematik. Menghindari masalah-masalah Israiliyat, perselisihan masalah fī qih, perdebatan bahasa, kalam dan fī lasafat. Menjauhi Tafsir Ilmi, misalnya kedokteran, kimia, dan falak yang hanya cenderung menampaakkan kesombongan.⁴²

⁴² Ikhwan Hadiyyin, *kiat sukses “ Merajut pendidikan Ukhuwah Islamiyah” Di Indonesia*, (Banten, Pustaka lama~ al-Misykat,2016), h. 181

BAB III

TINJAUAN TEORITIS ETIKA BERAGAMA

A. Pengertian Etika Beragama

Etika sering disamakan dengan istilah Akhlak dan moral, akan tetapi ketiganya mempunyai kesamaan dan perbedaannya.

Secara etimologis etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata etika dibedakan dengan kata etik dan etiket. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut satu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.⁴³

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Dalam bahasa Greek etika diartikan: *Ethicos is a body of moral principles or value. Ethics* arti sebenarnya adalah kebiasaan.

⁴³ Abd Haris, *pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 3

Namun lambat laun pengertian etika berubah, seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat dicerna akal pikiran.⁴⁴

Di dalam kamus ensklopedia pendidikan diterangkan bahwa etika adalah fi Isafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari fi Isafat yang mengajarkan keluhuran budi.⁴⁵

Sedangkan kata etika dalam kamus besar bahasa Indonesia yang baru (Departemen pendidikan dan Kebudayaan, 1988- Mengutip dari bertens 2000), mempunyai arti:

4. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (Akhlak);
5. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
6. Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

⁴⁴ IstigfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep jiwa dan Etika perspektif ibnu maskawaih* (Malang :Aditya Media,2010),p. 58

⁴⁵ Asmaran, Pengantar study akhlak. (Jakarta: Lembaga studi Islam dan kemasyarakatan,1999), p. 6.

Sedangkan Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak. Al-khulk merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, budi pekerti.⁴⁶ Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan dan timbul dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam Alquran dalam bentuk tunggal. Kata Khulq dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah.⁴⁷ Sebagaimana diterangkan dalam Alquran Surat Al-Qolam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁴⁸

Secara etimologi kedua istilah akhlak dan etika mempunyai kesamaan makna yaitu kebiasaan dengan baik dan buruk sebagai nilai kontrol. Selanjutnya untuk mendapatkan rumusan pengertian akhlak dan etika dari sudut terminologi, ada beberapa istilah yang dapat dikumpulkan.

⁴⁶ Mahmud Yunus, Kamus arab-Indonesia, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2007), h.120

⁴⁷ M. Yatim Abdullah. *Study, Akhlak dalam perspektif Alquran*. (Jakarta: Amzah, 2007), 73-74.

⁴⁸ Q.S. Al-Qalam ayat 4.

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya `ulumuddin*, Menyatakan bahwa,

*“Khulk yakni sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.”*⁴⁹

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-Perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri seendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.⁵⁰

Sementara Ibnu Maskawaih dalam kitab *Tahzibul Akhlak* menyatakan bahwa :”Khuluk ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak

⁴⁹ Ibrahim Anis, *Al-Mu`jam Al-Wasith* (Mesir: Dar Al-Ma`arif,1972), 202.

⁵⁰ Husein Bahreisj, *Ajaran-ajaran Akhlak* (Surabaya: Al-Ikhlash,1981),41.

menghajikan pemikiran”.⁵¹Selanjutnya Ibnu Maskawaih Menjelaskan bahwa keadaan gerak jiwa dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, bersifat alamiah dan bertolak dari watak seperti marah dan tertawa karena hal yang sepele. Kedua, tercipta melalui kebiasaan atau latihan.

Tentang kata “moral”, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata moral dipakai sebagai kata sifat artinya sama dengan etis yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan etika.⁵²

Dari pemaparan di atas diperoleh beberapa titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya adalah dalam menentukan hukum/nilai perbuatan manusia dilihat dari baik dan buruk, sementara perbedaannya terletak pada tolak ukurnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran Alquran dan Al-Hadits, etika berkaca pada akal fi kiran dan

⁵¹Imam Mujiono, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Pres Indonesia, 2002), 86

⁵²K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2011), 7

moral dengan ukuran adat kebiasaan yang umum di masyarakat. Maka dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa akhlak yang dimaksud adalah “pengetahuan menyangkut perilaku lahir dan batin manusia”.

Haidar bagir menyamakan akhlak dengan moral, yang lebih merupakan suatu nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia.

Sedangkan etika merupakan ilmu dari akhlak atau dapat dikatakan etika adalah ilmu yang mempelajari perihal baik dan buruk.⁵³

Sedangkan kata beragama merupakan Kata yang ber awalan ber, yang di dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk kata kerja atau kata sifat. Kata kerja yang dibentuk tidak memiliki objek (intransitif), tetapi dapat memiliki pelengkap atau keterangan. Awalan ber memiliki makna, yaitu: Mempunyai, menggunakan atau memakai, menghasilkan, dalam jumlah atau kelipatan, mengakui atau memanggil, bertindak atau bekerja, berada dalam keadaan, menyatakan perbuatan timbal balik, dan menyatakan perbuatan mengenal diri sendiri.

⁵³ Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, Pengantar untuk Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), 15

Sedangkan Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya tidak kacau, diambil dari suku kata a berarti tidak dan gama berarti kacau. Secara lengkapnya, agama adalah peraturan yang mengatur manusia agar tidak kacau. Menurut maknanya, kata agama dapat disamakan dengan kata religion (Inggris), religie (Belanda), atau berasal dari bahasa latin religio yaitu dari akar kata religare yang berarti menguasai, menundukan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan.⁵⁴

Mahmud Syaltut menyatakan bahwa “agama adalah ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia”.⁵⁵ Sementara itu Syaikh Muhammad Abdullah Bardan berupaya menjelaskan arti agama dengan merujuk pada Alquran dengan melalui pendekatan kebahasaan. Emmanuel Kant mengatakan bahwa agama adalah perasaan tentang wajibnya melaksanakan perintah-perintah Tuhan. Harun Nasution berpandangan agama adalah kepercayaan terhadap Tuhan sebagai sesuatu kekuatan gaib yang memengaruhi kehidupan manusia sehingga melahirkan cara hidup tertentu. Sejalan dengan itu,

⁵⁴ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Cet. V ;Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pres), h.21

⁵⁵ Quraisy Ş ihab, *Membumikan Alquran: peran wahyu dalam masyarakat* (Cet.XXV;Bandung:Mizan,2003),h.209.

Endang Saefuddin Ansari mengatakan agama adalah sistem credo (tata ritus, tata peribadatan), sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya dan sistem peribadatan. Secara jelas dapat kita simpulkan bahwa etika beragama adalah prinsip-prinsip moral, ajaran, adat, atau kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar, tepat, buruk dalam beragama. Atau dengan kata lain etika beragama merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak) yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam beragama.

B. Karakteristik Etika Beragama

Etika beragama merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak) yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam beragama.

Etika beragama memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Etika beragama mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
2. Etika beragama menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik dan buruknya perbuatan seseorang berdasarkan kepada kitab suci agama masing-masing.

3. Etika beragama bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia kapanpun dan dimanapun mereka berada.
4. Etika beragama mengatur dan mengarahkan fi'rah manusia akhlak yang luhur dan mulia serta meluruskan perbuatan manusia sebagai upaya memanusiaikan manusia.

C. Dampak menerapkan Etika Beragama

Setiap perkara yang diperintahkan oleh Allah Swt Dan Rasul-Nya, Sudah pasti mengandung dampak di dalamnya. Begitu pula dengan perintah untuk melakukan pergaulan dengan umat lain. Perintah melakukan etika beragam terhadap sesama manusia mempunyai dampak-dampak sebagai berikut:

1. Dapat membuka hati umat Non-Muslim sehingga ia menerima *Nur Ilahi* dan mau masuk Islam. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Syaikh `Ali Ahmad Al-Jurjawi dalam kitab *Hikmatut Tasyri wal falasifah*⁵⁶

⁵⁶ Ali Ahmad al-Jurjawi , *Hikmatu Tasyri wal falasifah Juz 1-2* (Jeddah:Al- Haromain,t.t),pp.193-194

2. Dengan adanya etika beragama antar umat manusia, maka akan tersebar kasih sayang diantara sesama manusia, dan bagi siapa saja yang melakukannya, maka akan mendapatkan rahmat (kasih sayang) dari makhluk yang ada dilangit.
3. Menumbuhkan sikap perdamaian antara umat Islam dengan umat Non-Muslim, Sehingga tercipta keamanan dalam suatu masyarakat.
4. Dengan melakukan etika beragama antar umat manusia maka mereka akan merasa dihargai dan dihormati sehingga merekapun akan menghargai dan menghormati umat Islam dan tidak mencela Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An`am Ayat 108:

وَلَا تَسْبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسْبُوا اللَّهَ عَدَاوًا بَغِيرِ
 عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
 فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS.Al-An`ama: 108).

BAB IV

PENAFSIRAN HAMKA DAN SAYYID QUṬB TENTANG

ETIKA BERAGAMA

A. Klasifikasi Ayat-Ayat Tentang Etika Beragama

Alquran merupakan pedoman dalam kehidupan setiap Muslim, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah. Dalam hal mu`amalah Alquran juga menjelaskan tentang hubungan sosial baik antara sesama muslim maupun dengan non-muslim.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan etika beragama ada yang terdapat asbabun nuzulnya dan ada yang tidak terdapat asbabun nuzulnya. Ayat-ayat tersebut dapat dibagi lagi menjadi beberapa kelompok (klasifikasi) yaitu:

1. Ayat yang menjelaskan tentang bermuamalah dan berlaku adil terhadap umat beragama (surat al-Mumtahanah 7-9)
2. Ayat yang menjelaskan tentang berdialog dengan umat beragama (surat al-Kafirun ayat 1-6).
3. Ayat yang menjelaskan tentang halal memakan makanan ahli kitab (surat al-Ma'idah ayat 5).

4. Ayat yang menjelaskan tentang larangan mengangkat umat non muslim menjadi pemimpin (Wali) dan menjadikan mereka teman yang di percaya (surat Ma`idah ayat 51)
5. Ayat yang menjelaskan tentang larangan menikahi orang-orang musyrik (surat al-Mumtahanah ayat 10).
6. Ayat yang menjelaskan tentang larangan memaksakan seseorang dalam beragama Islam (surat al-Baqarah ayat 256).
7. Ayat yang menjelaskan tentang larangan mencaci maki terhadap sesembahan umat beragama (al-An`am ayat 8)

B. Penafsiran Hamka dan Sayyid Quṭ b Tentang Etika Beragama

1. Penafsiran Hamka dan Sayyid Quṭ b Tentang Etika

Bermuamalah dan Berlaku Adil dengan Umat Non-Muslim

Di dalam Alquran disebutkan bahwa Allah tidak melarang Umat Islam melakukan aktivitas kehidupannya dengan umat non-muslim selama hal itu berkaitan dengan muamalah dan mereka tidak melancarkan permusuhan terhadap umat Islam. Allah Swt tidak melarang umat islam melakukan pergaulan dengan mereka

yang tidak memerangi dan tidak pula mengusir umat Islam. Bahkan Allah Swt berkehendak menjadikan kasih sayang di antara kedua golongan ini. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

عَسَىٰ اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧﴾ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

“Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Mumtahanah: 7-9).

a. Penafsiran Hamka

Menurut Hamka di pangkal ayat ini dibayangkan barang yang tidak mustahil bahwa permusuhan yang begitu mendalam diantara Nabi s.a.w dan pengikutnya dengan kaum Quraisy

musyrikin itu suatu waktu akan mereda. Sebab yang utama ialah karena diantara kaum yang telah meyakini Islam dengan yang menantanginya itu masih ada pertalian darah dan keturunan. Ini pun sangat bergantung kepada budi pekerti Rasulullah S.A.W sendiri. Dalam perjuangan yang begitu hebatnya menegakkan akidah dan melawan kekafiran, tidaklah beliau memaki-maki mengenai pribadi seseorang. Seseorang yang sangat memusuhinya, yaitu Abu Sufyan yang memimpin peperangan untuk menyerbu Madinah dalam Perang Uhud, beliau lunakkan sikap orang yang ingin kemegahan itu dengan mengawini anak perempuannya. Yaitu Ummi Habibah yang nama kecilnya Ramlah. Seketika didengar oleh Abu Sufyan bahwa anak perempuannya itu telah dikawini oleh Nabi, ketika anaknya itu hijrah ke Habsyah (Abisinie), dan yang jadi wakil Nabi mengawininya ialah Najasyi, yaitu Raja Besar Habsyi yang telah Islam, dengan maskawin 400 dinar, bukan main bangga Abu Sufyan, meskipun Nabi musuhnya.⁵⁷

Ummi Habibah terlantar dalam hijrahnya bersama suaminya Abdullah bin Jahasy ke negeri Habsyi itu. Sebab sesampai disana

⁵⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h.100

Abdullah bin Jahasy belot dari Islam, masuk ke agama Nasrani karena hendak mencari kehidupan. Namun Umi Habibah tetap bertahan didalam Islam, tidak mau di ajak suaminya menukar agama dan tidak pula mau pulang kepada ayahnya di Makkah. Setelah mendengar berita sedih tentang ketelantaran Umi Habibah di negeri orang itu, Rasulullah mengutus orang ke Habsyi meminang Ummi Habibah dan mewakilkan kepada Najasyi menikahnya.

Maka kasih sayang seorang ayah kepada anak perempuannya, itulah yang membuat hati Abu sufyan tergetar dan merasa bangga di samping memusuhi.

Selain dari Ummi Habibah ini Nabi membuat siasat seperti ini juga kepada Bani Musthaliq yang telah beliau kalahkan. Perang Bani Musthaliq yang mencoba menentang Islam telah kalah, banyak orang yang tertawan, terutama perempuan-perempuan dan banyak harta benda yang dirampas.⁵⁸ Juwairiah, Putri kepala kabilah itu sendiri pun tertawan, menjadi tawanan langsung dari Nabi. Setelah Juwairiah menjadi tawanan, langsung beliau meminangnya dan dijadikan istrinya. Maskawinnya ialah

⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985),h.101

kemerdekaannya yang dikembalikan ke tangannya. Melihat bahwa puteri kabilah jadi isteri Rasulullah, dengan sendirinya rasa permusuhan hilang. Semua yang telah ditawan dikembalikan ke kampungnya, harta rampasan pun dipulangkan. Permusuhan bertukar jadi perdamaian dan kasih sayang.⁵⁹

Itulah yang dinyatakan pada pangkal ayat ini, bahwa mudah saja bagi Tuhan tukar menukar kebencian jadi hubungan kasih sayang yang baik; “*Dan Allah maha kuasa,*” merubah keadaan dari keruh ke jernih, dari kusut selesai, sebab itu bergantung kepada ketulusan hati manusia jua adanya. “*Dan Allah itu maha pengampun.*” Orang yang tadinya jadi musuh besar, bisa jadi temen akrab dan dosanya diampuni oleh Tuhan; dan “*Maha penyayang.*” (ujung ayat 7). Ditunjukinya jalan, dibimbingnya jiwa, diberinya petunjuk menuju kebenaran.

Dari ayat ini kita mendapat pelajaran yang mendalam sekali dalam cara bagaimana mengadakan da`wah. Ambilah perbandingan; sedangkan dengan kaum Musyrikin yang menentang Islam, Nabi kita S.A.W. lagi-lagi memakai taktik dan siasat jujur yang begitu halus. Beliau mempunyai budi pekerti yang begitu

⁵⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII...,h. 101

tinggi, sehingga Abu Sufyanlah yang ketika ditanyai oleh Hercules (Hiraqlu) di Syam (Damaskus) tentang keperibadian Nabi Muhammad Saw telah mengaku dengan terus terang bahwa Nabi Muhammad itu adalah orang yang terhormat di kalangan kaumnya dan barangsiapa yang sekali sudah tertarik kepadanya, jaranglah yang belot meninggalkannya.⁶⁰

Budi pekerti yang tinggi harus jadi pegangan seorang Dā`iy (penyeru kepada kebenaran) janganlah sampai menegeluarkan maki-makian, carut cercaan kepada orang yang belum sefaham. Karena boleh jadi satu waktu akan tercapai perdamaian diantara dua golongan yang bertentangan.

Orang Islam sendiri kerap kali mencampakkan pedoman isi ayat ini, bukan ketika menghadapi orang yang berlainan agama, melainkan ketika mereka berlawanan sesama Islam, kadang-kadang hanya dalam soal-soal Khilafī yah. Orang menetapkan suatu pendapat, tetapi menentang orang lain yang tidak sependapat, padahal pokok perselisihan hanya dalam satu lingkungan juga. Oleh karena pertengkaran sudah menghebat, timbulah ta`aṣ ub, berkeras kepala mempertahankan pendirian sendiri, tidak mau lagi

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII.....,h. 102

mempertahankan pokok pendirian orang lain. Yang benar hanyalah yang aku punya, yang lain salah semua, hubungan kasih sayang tidak diperlukan lagi.⁶¹

Maka timbulah dalam kalangan Islam sendiri apa yang disebut *sektarisme*; yang boleh diartikan; mementingkan golongan sendiri dengan menegakkan ciri-ciri yang khas dari golongan” kita”. Misalnya di Indonesia; kalo kita golongan anu, tarawiyahnya mesti 23 raka`at dan kalo kita golongan fulan, tarawiyahnya mesti 11 raka`at.

“Tidaklah Allah melarang kamu terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu pada agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, bahwa kamu berbaik dengan mereka dan berlaku adil kepada mereka”. Artinya dengan tegas ialah bahwa Allah tidak melarang kamu, hai pemeluk agama Islam. Pengikut Nabi Muhammad Saw akan berbaik, berbuat baik, bergaul cara baik dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lai, baik mereka itu Yahudi atau Nasroni atau pun musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu. Dengan begini

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII.....,h. 104

hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari.⁶²

“*Sesungguhnya Allah suka kepada orang-orang yang berlaku adil*”(ujung ayat 8). Di dalam ayat ini tersebut *muqsithin* yang kita artikan berlaku adil. Sebenarnya arti dari *qisthi* lebih luas dari *Adil*. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan keputusan, sehingga yang tidak bersalah di salahkan juga. *Qisth* adalah lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita baik dengan tetangga sesama agama Islam, maka dengan tetangga sesama Islam mengantarkan makanan yang enak, maka hendaklah kita *qisth*, yaitu hantari pula makanan kepada tetangga yang berlainan agama. Jika mereka didalam kesedihan tunjukanlah kepada mereka bahwa kita pun turut bersedih. Nabi Saw pernah `iyadah, yaitu melawan kepada suatu keluarga yahudi yang anak lelakinya pernah bekerja menjadi pembantu di rumah Rasulullah, sedang anak itu sakit keras. Ketika anak itu dalam sekarat dibujuk oleh Rasulullah agar mengakui Islam sebagai agamanya. Ditengoknya ayahnya memohon kerelaan. Lalu ayahnya berkata; “ Turutilah

⁶² Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII.....,h. 105

kehendak Abdul Qasim itu anakku! Ucapkanlah kedua kalimat Syahadat!” maka anak itu pun mengucapkan kedua kalimat syahadat, sehingga meninggal dalam keadaan Islam.

Disini Rasulullah telah memperlihatkan sikap beliau yang penuh kasih sayang, sehingga ziarah beliau sangat besar pengaruhnya kepada keluarga Yahudi itu.

Ahli-ahli Tafsir menyatakan bahwa ayat ini adalah “Muhkamah”, artinya berlaku buat selama-lamanya, tidak di mansuhkan. Dalam segala zaman heendaklah kita berbaik dan bersikap adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita dan tidak bertindak mengusir kita dari kampung halaman kita. Kita diwajibkan menunjukkan Budi Islam kita yang tinggi.

“Yang dilarang Allah kamu hanyalah terhadap orang-orang yang memerangi kamu dan mengusir kamu dari kampung halaman kamu.” (pangkal ayat 9). Artinya bahwa kalau mereka yang berlain agama dan keyakinan dengan kita sudah terang memusuhi kita dan memerangi kita, sudah sampai mengusir kita dari negeri kita sendiri; *“Dan mereka bantu atas pengusiranmu itu.”*⁶³

⁶³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII.....,h. 10

Artinya, meskipun mereka tidak ikut keluar pergi memerangi Islam, tetapi mereka memberikan bantuan. Misalnya ialah terjadi pada zaman Rasulullah Saw sendiri Abu Lahab. Dia tidaklah ikut dalam angkatan perang kaum Musyrikin Quraisy ketika mereka pergi memerangi Nabi dan berperang dengan dahsyat di Badar, tetapi mereka memberikan bantuan berupa harta banyak sekali kepada orang-orang yang hendak berangkat pergi berperang; *“Bahwa kamu menjadikan mereka teman.”* Tegasnya dilarang keraslah oleh Allah berteman, berkawan karib, mengharapkan pertolongan daripada orang yang telah nyata-nyata memusuhi, memerangi dan hendak menghapuskan Islam, hendak mengusir, mengikis habis Islam dengan jalan mengusirmu. *“Dan barangsiapa yang berkawan dengan mereka, maka itulah orang-orang yang aniaya.”*(ujung ayat 9).⁶⁴ Orang yang membuat hubungan baik dengan musuh yang nyata jelas memusuhi Islam, memerangi dan bahkan sampai mengusir atau membantu pengusiran, jelaslah dia itu orang yang aniaya. Sebab dia telah merusak strategi, atau siasat perlawanan Islam terhadap musuh. Tandanya orang yang membuat hubungan ini tidak teguh imannya,

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII.....,h. 107

tidak ada gairahnya dalam mempertahankan agama. Sama halnya juga dengan orang yang mengaku dirinya seorang Islam tetapi dia berkata; “Bagi saya segala agama itu adalah sama saja, karena sama-sama baik tujuannya.” Orang yang berkata begini nyatalah bahwa tidak ada agama yang mengisi hatinya. Kalau dia mengatakan dirinya Islam, maka perkataanya itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Karena bagi orang Islam sejati, agama yang sebenarnya itu hanya Islam.⁶⁵

b. Penafsiran Sayyid Quṭ b

Sayyid Quṭ b dalam tafsir *Fī-Zilālil Qur`ān* bahwa Allah membolehkan kasih sayang terhadap orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak mengusir mereka dari negeri mereka. Allah mengangkat kesulitan dengan menganjurkan berbuat baik terhadap mereka dan berperilaku adil dalam berinteraksi bersama mereka dengan tidak menodai sedikit pun hak-hak mereka. Namun Allah juga melarang keras bersahabat dengan orang yang memusuhi mereka karena agama, mengeluarkan mereka dari negeri mereka atau terhadap orang-

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXVIII.....,h. 107

orang yang membantu dalam mengusir mereka.⁶⁶ Allah menetapkan orang-orang yang berteman dengan orang musyrik sebagai orang yang zalim bisa berarti Syirik dengan merujuk pada firman Allah: “*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar...*” Ini adalah ancaman yang menakutkan dan menggetarkan orang-orang yang beriman dan takut termasuk dalam indikasinya yang menakutkan!.

Kaidah interaksi dengan non muslim merupakan kaidah paling adil dan sesuai dengan karakter agama ini, sesuai dengan arahan dan pandangannya tentang kehidupan manusia, bahkan pandangannya secara menyeluruh terhadap alam semesta yang bersumber dari Tuhan yang satu, mengarah pada tuhan yang satu dan saling membantu dalam perencanaan dan takdir yang azali dibalik berbagai perbedaan dan perselisihan.

Kaidah itu merupakan dasar syariat Islam tentang kenegaraan yang menjadikan kondisi damai antara seorang Muslim dan seluruh manusia sebagai keadaan yang permanen. Keadaan itu tidak akan berubah kecuali terjadi penyerangan, atau ada keharusan untuk melawan serangan, atau ada kekhawatiran

⁶⁶ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2008), Jilid 11, h, 850

terjadinya pengkhianatan terhadap perjanjian damai. Yaitu ancaman permusuhan atau hambatan kebebasan berdakwah dan kebebasan keyakinan. Hal ini juga merupakan suatu ancaman. Bila semua itu tidak ada, maka kaidah yang ditetapkan adalah perdamaian, kasih sayang, kebajikan, dan berbuat adil terhadap semua manusia.

Jadi, kaidah yang sesuai dengan persepsi Islam yang menjadikan permasalahan antara orang mukmin dengan penentang mereka adalah permasalahan akidah bukan yang lainnya; dan nilai yang dipertahankan dan dibela hingga melalui peperangan oleh seorang Muslim hanyalah masalah akidah. Sehingga tidak ada sesuatu yang menjadikan manusia saling bermusuhan dan saling menyerang kecuali menyangkut masalah kebebasan berdakwah, kebebasan keyakinan, realisasi manhaj Allah di muka bumi dan penegakkan kalimat Allah.

Pengarahan sesuai dengan arahan surat seluruhnya untuk menonjolkan nilai akidah dan menjadikannya sebagai satu-satunya panji yang dibela oleh kaum Muslimin. Barangsiapa yang bergabung dibawah panjinya maka ia termasuk golongan mereka, sedangkan orang yang memerangi mereka maka ia adalah musuh

mereka. Dan barangsiapa yang mengadakan perdamaian dengan mereka lalu memberikan kebebasan akidah dan dakwah mereka, tidak menghalangi manusia dari akidah, tidak menghalangi manusia untuk mendengarkannya dan tidak memfitnah orang-orang mukmin, maka orang itu adalah orang-orang yang terikat perdamaian dan Islam tidak melarang berbuat baik dan bersikap adil kepadanya.⁶⁷

Sesungguhnya seorang Muslim hidup di bumi ini demi membela akidahnya dan menjadikannya sebagai permasalahan (qadhiyah) antara dirinya dengan manusia disekelilingnya. Jadi tidak ada permusuhan demi suatu kepentingan, dan tidak ada jihad demi fanatisme apapun, baik fanatisme ras, negeri, keluarga atau keturunan. Jihad hanya ada untuk menegakkan kalimat Allah dan menjadikan akidahnya sebagai manhaj yang diterapkan dalam kehidupan.⁶⁸

2. Etika berdialog dengan umat beragama

Sebagaimana disebutkan diatas bahwa umat Islam boleh melakukan pergaulan dengan umat non Muslim yang tidak

⁶⁷ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid, Juz XXVII, (Jakarta: Robbani Press, 2008), Jilid 11, p, 852

⁶⁸ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz XXVIII....p.853

memusuhi umat Islam, baik hal dalam bekerja sama, tolong menolong dalam hal kemaslahatan, maupun hal-hal lainnya yang menyangkut masalah muamalah, dan selama tidak berkaitan dengan masalah aqidah dan ibadah. Bahkan dalam beretika dengan mereka pun, Allah memerintahkan umat Islam bertutur kata yang baik kepada mereka. Akan tetapi, apabila mereka memperdebatkan masalah keesaan Allah dan penyembahan umat Islam kepadaNya, maka umat Islam harus meninggalkan perdebatan dengan mereka dan harus berlepas diri dari kekufuran mereka, sebagaimana Allah berfirman dalam surat al-Kāfirun ayat 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ
 عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku adalah, agamaku."(QS. Al-Kāfirun: 1-6).

a. Penafsiran Hamka

“*Katakanlah,*” olehmu hai utusanku kepada orang-orang yang tidak mau percaya itu: “ *Hai orang-orang kafir!*” (ayat 1). Hai orang-orang yang tidak mau percaya. Menurut Ibnu Jarir panggilan seperti ini di suruh disampaikan Tuhan oleh NabiNya kepada orang-orang kafir itu, yang sejak semula berkeras menantang Rasul dan sudah diketahui dalam ilmu Allah ta`ala bahwa sampai saat terakhirpun mereka tidaklah akan mau menerima kebenaran. Mereka menantang, dan Nabi saw pun tegas pula dalam sikapnya menantang penyembahan mereka kepada berhala, sehingga timbullah suatu pertandingan siapkah yang lebih kuat semangatnya mempertahankan pendirian masing-masing. Maka pada suatu waktu terasalah oleh mereka sakitnya pukulan-pukulan itu, mecela berhala mereka, menyalahkan kepercayaan mereka.⁶⁹

Maka bernufakatalah pemuka-pemuka Quraisy musyrikin itu hendak menemui Nabi. Mereka bermaksud hendak mencari, “damai”. Yang mendatangi Nabi itu menurut riwayat Ibnu Ishaq dari Said bin Mina ialah al-Walid bin al-Mughirah, al-`Aṣ bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib dan Umayyah bin Khalaf. Mereka kemukakan suatu usul damai: “Ya Muhammad! Mari kita

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXX.....,p. 288

berdamai. Kami bersedia menyembah apa yang kau sembah, tetapi engkaupun hendaknya bersedia pula menyembah yang kami sembah, dan segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya dari pada apa yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakanya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar dari pada apa yang engkau serukan itu maka engkaupun telah bersama merasakanya dengan kami, sama dengan mengambil bagian padanya.”Inilah usul yang mereka kemukakan.⁷⁰

Tidak berapa lama setelah mereka mengemukakan usul ini, turunlah ayat ini; “Katakanlah, hai orang-orang kafir! *“Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah.”* (ayat 2).⁷¹

Menurut tafsiran Ibnu Katsir yang disalinkan dari Ibnu Taimiyah arti ayat yang kedua: “Aku tidaklah menyembah apa yang kamu sembah,” ialah menafikan perbuatan (*nafyul fi`li*). Artinya bahwa perbuatan begitu tidaklah pernah aku kerjakan. “*Dan tidak pula kamu menyembah apa yang kamu sembah.*”(ayat 3). Artinya persembahan kita ini sekali-kali tidak dapat diperdamaikan atau digabungkan. Karena yang aku sembah hanya

⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXX.....,p. 287

⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXX.....,h. 288

Allah kan kalian menyembah kepada benda ; yaitu kayu atau batu yang kamu perbuat sendiri dan kamu besarkan sendiri. *“Dan aku bukanlah penyembah sebagaimana kamu menyembah”* (ayat 4). *“Dan kamu bukanlaah pula penyembah, sebagaimana aku menyembah.”* (ayat 5). Maka selain dari yang kita sembah itu berlain; kamu menyembah berhala, aku menyembah Allah Yang Maha Esa, maka cara kita menyembahpun lain pula. Kalau aku menyembah Allah maka aku melakukan ξ alat di dalam syarat rukun yang telaah ditentukan. Sedangkan kamu menyembah berhala itu sangatlah berbeda dengan cara aku menyembah Allah. Oleh sebab itu tidaklah dapat pegangan kita masing-masing ini didamaikan; *“Untuk kamulah agama kamu, dan untuk akulah agamaku.”*(ayat 6).⁷²

Soal akidah, diantar Tauhid mengesankan Allah, sekali-kali tidaklah dapat di kompromikan atau dicampur adukan dengan syirik. Tauhid kalau telah di damaikan dengan syirik, artinya ialah kemenangan syirik.

Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan perbedaan ini di dalam tafsirnya; “Dua jumlah kata yang pertama (ayat 2 dan 3) adalah menjelaskan yang di sembah. Dan isi ayaat dua berikutnya

⁷² Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXX.....,h. 289

(ayat 4 dan 5) ialah menjelaskan perbedaan cara beribadat. Tegasnya yang di sembah lain dan caraa menyembah pun lain. Tidak satu dan tidak sama.⁷³ Yang akaau sembah ialah Tuhan Yang Maha Esa yaang bersih dari segala macam persekutuan dan perkongsian dan mustahil menyatakan diriNya pada diri seseprang atau sesuatu benda. Allah, yang meratakan karuniaNya kepada siapa juapun yang tulus Ikhlas beribadat kepadanya. Dan maha kauasa menarik ubun-ubun orang yang menolak kebenarannya dan menghukum orang-orang yang menyembah kepada yang lain. Sedang yang kamu sembah bukan itu, bukan Allah, melainkan benda. Aku menyembah allah sahaja, kamu menyembah sesuatu selain Allah dan kamu persekutukan yang lain itu dengan Allah. Sebab itu maka menurut aku, ibadat mu itu bukan ibadat dan Tuhan mu itupun bukan tuhan. Untuk kamulah agama kamu, pakailah agamu itu sendiri, jangan pula aku diajak menyembah yang bukan Tuhan itu. Dan untuk akulah agama aku, jangan sampai hendak kamu campur adukan dengan apa yang kamu sebut agama itu.”⁷⁴

Al-Qurtubi meringkaskan tafsir seluruh ayat ini begini:

⁷³ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXX.....,p. 289

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXX.....,p. 289

“Katakanlah olehmu wahai utusanku, kepada orang-orang kafir itu, bahwasanya akulah tidak mau diajak menyembah berhala-berhala yang kamu sembah dan puji itu, kamupun rupanya tidaklah mau menyembah kepada Allah saja sebagaimana yang aku lakukan dan serukan. Malahan kamu persekutukan berhala kamu itu dengan Allah. Maka kalau kamu katakan bahwa kamupun menyembah Allah jua, perkataanmu itu bohong, karena kamu adalah musyrik. Sedang Allah itu tidak dapat dipersyariatkan dengan yang lain. Dan ibadat kitapun berlain. Aku tidak menyembah kepada Tuhanki sebagaimana kamu menyembah berhala. Oleh sebab itu agama kita tidaklah dapat diperdamaikan atau dipersatukan; “Bagi kamu agama kamu, bagi aku adalah agamaku pula.” Tinggillah dinding yang membatasi, dalamlah jurang diantara kita.⁷⁵

b. Penafsiran Sayyid Qutub

Menurut Sayyid Qutub ini merupakan perintah Ilahi yang tegas dan mengisyaratkan bahwa perkara akidah ini adalah perintah Allah semata. Tidak ada campur tangan Muhammad sedikitpun didalamnya. Yang memerintahkannya hanyalah Allah

⁷⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXX.....,h. 289

yang tiada seorangpun mampu menolak perintahNya, yang Maha menentukan hukum yang tiada seorangpun mampu menolak hukumNya.⁷⁶

Allah memanggil mereka dengan hakikat yang ada pada diri mereka dan memberi sifat kepada mereka dengan sifat yang ada pada diri mereka. Sesungguhnya mereka bukan penganut agama dan mereka juga bukan orang-orang yang beriman. Mereka hanyalah orang-orang kafir. Sehingga tidak ada titik temu antara kamu dan mereka disuatu jalan.⁷⁷

Demikianlah permulaan surat dan pembukaan pembicaraan ini memberikan isyarat tentang hakikat memutuskan yang tidak dapat diharap bisa tersambung!

Ayat ini menegaskan pernyataan yang pertama dalam bentuk jumlah ismiyah (nominal clause) yang lebih kuat dalam memberikan kesan dan kelengkapan sifat.⁷⁸

Pemisahan total dan menyeluruh, ciri yang khas dan detil. Pemisahan ini sangat diperlukan untuk menjelaskan rambu-rambu

⁷⁶ Sayyid Quṭṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.644

⁷⁷ Sayyid Quṭṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.645

⁷⁸ Sayyid Quṭṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.645

perbedaan yang mendasar dan menyeluruh, yang tidak memungkinkan adanya sesuatu yang dijadikan sebagai titik pertemuan di persimpangan jalan. Yakni perbedaan dalam esensi keyakinan, dasar persepsi, hakikat manhaj yang membawa manusia bersama alam wujud menuju Allah semata tanpa sekutu baginya, dan menentukan sumber yang darinya manusia menerima aqidah dan syariatnya, nilai-nilai dan tolak ukurnya, adab dan akhlakunya, dan seluruh persepsi tentang kehidupan dan alam wujud. Sumber yang darinya orang Mu`min menerima semua hal tersebut adalah Allah. Allah semata tanpa sekutu. Karena itu, seluruh kehidupan tegak dan berjalan di atas landasan ini, tanpa tercampur dengan kemusyrikan, apapun bentuknya, yang nyata ataupun yang tersembunyi.⁷⁹

Pemisahan yang demikian jelas ini sangat diperlukan oleh da`i (penyeru) dan para mad`u (orang-orang yang diseru dan di da`wahi).

Sesungguhnya berbagai persepsi jahiliyah telah tercampur dengan persepsi keimanan, khususnya diberbagai komunitas yang pernah mengenal aqidah (Islam) lalu menyimpang darinya.

⁷⁹ Sayyid Quṭṭub, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Ṣāleḥ Tamhid....Juz XXX....p.645

Berbagai komunitas ini merupakan komunitas yang paling buruk kemaksiatannya kepada keimanan yang bentuknya lebih jernih dari noda, pelanggaran dan penyimpangan. Lebih buruk kemaksiatannya ketimbang komunitas yang belum pernah mengenal aqidah Islam sama sekali. Karena komunitas tersebut mengira dirinya berada diatas petunjuk padahal berbagai penyimpangannya semakin kronis dan jauh! Bercampur aduknya berbagai keyakinan dan amal perbuatan komunitas tersebut, bercampuraduknya kebaikan dan kerusakan di dalam komunitas tersebut, bisa jadi menggoda seseorang da'i untuk bersikap optimis untuk menariknya apabila dia mengakui sisi kebaikan yang ada dan berusaha memperbaiki yang rusak. Padahal godaan ini sangat berbahaya!⁸⁰

Sesungguhnya Jahiliyah adalah Jahiliyah, dan Islam adalah Islam. Perbedaan antar keduanya sangat jauh. Sedangkan jalan yang harus ditempuh adalah keluar dari Jahiliyah secara total menuju Islam secara total. Yaitu melepaskan dari (insilakh) dari Jahiliyah dengan segala hal yang ada padanya dan melakukan hijrah kepada Islam dengan segala hal yang ada padanya.⁸¹

⁸⁰ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.647

⁸¹ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.647

Langkah pertama di jalan ini adalah *tamaiyyuz* (ciri khas) sang da'i dan kesadarannya untuk melakukan isolasi total dari Jahiliyah, pada tataran persepsi, *manhaj* dan amal perbuatan. Isolasi (*in`izal*) yang tidak membolehkan adanya titik temu di jalan tengah; dan pemisahan (*infī ṣ al*) yang menolak adanya kerjasama kecuali bila para penganut Jahiliyah itu sudah berpindah dari Jahiliyah mereka secara total kepada Islam.

Tidak ada tambal sulam (*tarqi`*), tidak ada kompromi, tidak ada pertemuan di jalan tengah. Betapapun Jahiliyah telah berpakaian dengan pakaian Islam, atau mendakwakan atribut ini.

Adanya gambaran yang berbeda ini dalam perasaan dan kesadaran sang da'i merupakan batu fondasi. Perasaan dan kesadarannya bahwa ia adalah suatu yang berbeda dari mereka. Bagi mereka agama mereka dan baginya agamanya. Bagi mereka jalan mereka, dan baginya jalannya. Ia tidak boleh jalan bersama mereka satu langkahpun di jalan mereka. Bahkan tugasnya adalah mengajak mereka berjalan di jalannya, tanpa basa-basi dan tanpa melepas sesuatu dari agamanya sedikit atau banyak.⁸²

⁸² Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.647

Jika tidak, maka sikap yang harus di lakukan adalah berlepas diri dari Jahiliyah secara total (*bara`ah kamilah*), pemisahan total (*mufaṣ alah taammah*) dan ketegasan yang transparan: “*Untuk kalian lah agama kalian, dan untuklah agamaku.*”⁸³

Sungguh para da`i Islam sekarang ini sangat memerlukan *bara`ah*(pelepasan diri dari Jahiliyah), pemisahan dan ketegasan ini. Mereka sangat memerlukan kesadaran bahwa mereka telah membangun Islam dari awal dalam lingkungan Jahiliyah yang menyimpang, dan di tengah manusia yang pernah mengenal aqidah kemudian setelah perjalanan waktu yang panjang “ *hati mereka menjadi keras dan kebanyakan mereka menjadi fasiq.*” Dan bahwa di sana tidak ada perbaikan cacat, dan tidak ada tambal sulam *manhaj*. Apa yang ada hanyalah da`wah kepada Islam sebagaimana da`wah kepada Islam pertama kali, da`wah di tengah jahiliyah dan *tamaiyyuz* (perbedaan) total dari Jahiliyah. “*untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku.*” Inilah agamaku: Tauhid murni yang menerima semua persepsi, niat,

⁸³ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz XXX....p.648

aqidah, dan syari`atnya dari Allah tanpa sekutu. Semuanya, dalam semua aspek kehidupan dan prilaku.⁸⁴

Tanpa pemisahan ini akan tetap ada kekaburan, basa-basi, campur dan tambal sulam. Padahal, da`wah kepada Islam tidak tegak di atas dasar-dasar yang cacat, lemah dan rapuh. Sesungguhnya da`wah Islam hanya tegak di atas landasan ketegasan, transparansi, kebenaran dan kejelasan.

Itulah jalan da`wah yang pertama: *“untuk kalianlah agama kalian, dan untukkulah agamaku.”*

3. Etika Memakan Makanan Ahli Kitab

Di dalam kehidupan sehari-hari, apabila umat non-muslim memberikan suguhan berupa makanan, maka di perbolehkan bagi umat Islam memakan makanan yang di sediakan oleh umat non-Muslim. Tetapi tentunya makanan yang boleh di makan itu adalah makanan yang halal dan baik menurut pandangan Syari`at Islam. Jika makanan itu merupakan makanan yang haram seperti daging babi, maka umat Islam tetep di haramkan untuk memakannya. Jadi makanan orang-orang non-muslim yang boleh di makan oleh umat

⁸⁴ Sayyid Quṭṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz XXX....p.649

Islam adalah makanan yang halal dan baik menurut ketentuan hukum Islam. Allah Swt berfirman:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ
 وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ
 الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ
 غَيْرَ مُسْفِحِينَ وَلَا مَتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ
 حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٥﴾

“pada hari ini Dihalalkan bagimu yang baik-baik. makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan[402] diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) Maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat Termasuk orang-orang merugi. (Q.S AL-Mā`idah:5)

a. Penafsiran Hamka

“Pada hari ini telah dihalalkan untuk kamu yang baik-baik”(pangkal ayat 5). Didalam ayat ini diulang sekali lagi, bahwa mulai hari ini sudahlah dihalalkan kepada kamu makanan yang baik-baik. Sebagaimana yang telah diterangkan ayat yang

pertama, sebagian yang baik-baik itu sudah terang, yaitu binatang ternak. Makanan yang baik ialah yang tidak di tolak oleh perasaan halus manusia. Dimisalkan bangkai meskipun belum ada misalnya ayat yang mengharamkan, namun tabiat manusia yang sehat, tidaklah suka memakan bangkai. Demikian juga memakan dan menyusup darah. Apa lagi kalau melihat orang bagaimana sukanya babi kepada segala yang kotor, dia akan jijik makan babi. Kemudian, dari selain macam-macam yang keji yang telah diharamkan pada ayat (3) diatas tadi.⁸⁵

Kemudian terusan ayat:” *Dan makan-makanan orang yang diberi kitab itu hala bagi kamu, dan makanan kmupun halal bagi mereka.*”

Ini pun suatu peraturan yang lebih luas lagi. Bahwasanya makanan orang Yahudi da Nasrani halal kita memakannya. Tentu yang lebih ditekankan disisni ialah penyembelihan mereka. Halal orang Islam memakan daging sapi yang disembelih oleh Ahlul Kitab, halal memakan daging kornet dalam kaleng yang dibuat di negeri Keristen atau di negeri Yahudi. Halal kita menerima makanan yang dikirim oleh Nasrani atau Yahudi yang menjadi

⁸⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 132

tetangga kita, dan halal pula kita menghadiahkan makanan kepada mereka.⁸⁶

“Dan barang siapa yang menolak keimanan, maka sesungguhnya percumalah amalannya, dan adalah dia di akhirat dari golongan orang-orang yang rugi.”

Ujung ayat ini umum bagi sekalian orang yang menolak hidup beriman dan memilih yang kufur. Dan boleh pula lebih di khususkan kepada orang Islam sendiri yang telah diberi izin bertoleransi yang demikian besar. Boleh menikahi perempuan Ahlul Kitab. Yang mana, diantara mereka karena goyah iman, lalu lebih tertarik kedalam agama istrinya, sehingga tinggal dantinggallah imannya yang asal, dia sebagai tukang pancing yang dilarikan ikan, bukan dia yang menarik istrinya, melainkan dia yang tersesat keluar dari Islam. Kalau sudah demikian, niscaya gugurlah dan percumalah segala amalannya yang selama ini, hiduplah dia menjadi orang kafir, dan kerugian besarlah yang akan dideritanya di akhirat⁸⁷.

⁸⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 133

⁸⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 144

b. Penafsiran Sayyid Quṭ b

Ini menguatkan makna yang telah kami sebutkan dan mengaitkan antara makna tersebut dan berbagai macam kesenangan yang baru. Jadi ia termasuk yang baik-baik.

Disini kita menyaksikan salah satu lembaran diantara lembaran toleransi Islam dalam memperlakukan non-Muslim, diantara orang yang hidup di dalam masyarakat Islam, di Darul Islam, atau orang-orang Ahli Kitab yang terikat oleh perjanjian sebagai Ahli Dzimah.⁸⁸

Islam tidak cukup hanya memberikan kebebasan beragama kepada mereka , kemudian mengucilkan mereka sehingga mereka menjadi terkucilkan atau tertindas di dalam masyarakat Islam, tetapi juga memberikan suasana partisipasi sosial, perlakuan yang baik dan pergaulan kepada mereka. Lalu menjadikan makanan mereka halal bagi kaum Muslimin dan makanan kaum Muslimin halal bagi mereka. Agar terjadi saling kunjung mengunjungi, saling bertemu, saling menjamu makanan dan minuman, dan agar masyarakat semuanya berada dibawah naungan kasih sayang dan toleransi: demikian pula Allah menjadikan wanita-wanita mereka

⁸⁸ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz VI....p.524

yang menjaga kehormatan sebagai wanita-wanita yang baik bagi kaum Muslimin, dan mengiringkan penyebutan mereka dengan menyebutkan wanita-wanita Muslimat yang menjaga kehormatan. Ini merupakan toleransi yang tidak akan pernah dirasakan kecuali oleh para pengikut.⁸⁹

Islam diantara para pengikut semua agama dan keyakinan. Orang lelaki katolik keristen merasa berat menikahi wanita ortodoks, atau wanita protestan, atau wanita mahrani keristen. Tidak ada yang berani melakukan hal tersebut kecuali orang-orang yang melepaskan diri dari akidah di kalangan mereka.

Demikianlah tampak sesungguhnya Islam adalah manhaj satu-satunya yang mengizinkan berdirinya masyarakat internasional, tidak ada isolasi didalamnya antara kaum muslimin dan para Ahli Kitab, dan tidak ada halangan antar para penganut berbagai akidah yang bernaung dibawah dibawah panji masyarakat Islam. Sejauh menyangkut pergaulan dan prilaku (adapun wala dan pembelahan maka ada hukum lain yang akan dijelaskan dalam konteks surat).

⁸⁹ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz VI....p.525

Syarat kehalalan wanita-wanita ahli Kitab sama dengan Syara kehalalan wanita-wanita Mu`minat yang menjaga kehormatan:

Yaitu membayar mahar, dengan maksud melakukan pernikahan yang Syar`i yang dengannya seorang suami menjaga kehormatan istrinya. Mahar yang dibayarkan ini tidak menjadi syarat untuk berzinah atau kumpul kebo. Kedua hal ini dahulu dikenal di masyarakat jahiliah Arab dan diakui oleh masyarakat jahiliah, sebelum dibersihkan oleh Islam dan dibebaskan dari perzinahan yang nista.⁹⁰

Sesungguhnya semua syariat ini terkait dengan iman. Pelaksananya sebagaimana adanya merupakan keimanan atau merupakan bukti mengingkari, menutupi dan menolak keimanan. Orang yang menyimpang darinya hanyalah orang yang mengingkari, menutupi dan menolak keimanan. Sedangkan orang yang mengingkari keimanan maka batal amal perbuatannya dan tertolak, tidak diterima dan tidak diakui. Kata *habitha* bermakna pembengkakan dan kematian binatang akibat keracunan pakan. Ini

⁹⁰ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz VI....p.526

merupakan penggambaran tentang hakikat amal perbuatan yang batil. Amal perbuatan itu menggelembung kemudian hilang bekasnya seperti binatang yang keracunan lalu membengkak dan mati. Diakhirat amal perbuatan itu menjadi penyesalan disamping terhapuskan didunia.

Ulasan yang keras dan ancaman yang menakutkan ini datang sesudah hukum syar`i yang berkaitan dengan halal dan haram tentang berbagai makanan dan pernikahan. Hal ini menunjukkan saling keterkaitan rincian-rincian manhaj ini, dan bahwa setiap rincian yang ada didalam manhaj ini “agama” yang tidak boleh dianggap enteng pelanggarannya, dan tidak diterima bila dilakukan bertentangan dengannya baik menyangkut hal kecil ataupun besar.

4. Etika tentang Larangan Mengangkat Umat - Non Muslim Menjadi Pemimpin (Wali) dan Menjadikan Mereka Teman yang di Percaya

Umat Islam di perbolehkan melakukan pergaulan dengan umat non-muslim selama mereka tidak memusuhi umat Islam namun, dalam kehidupan itu ada batasan-batasan yang tidak boleh di llanggar oleh umat Islam. Batasan-batasan itu diantaranya

adalah umat Islam tidak boleh mengangkat mereka menjadi Wali, pemimpin dan orang-orang kepercayaan mengurus internal umat Islam. Dalam hal ini Allah Swt berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim”.(Q.S al-Ma`idah ayat 51)

a. Penafsiran hamka

Untuk memperteguh disiplin, menyisahkan mana kawan mana lawan, maka kepada orang yaang beriman diperingatkan:”*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin*”(Pangkal ayat 51).

Disini jelas dalam kata seruan pertama, bahwa bagi orang yang beriman sudah ada satu konsekwensi sendiri karena imannya. Kalau diaa mengakui beriman pemimpin atau meyerahkan pimpinannya kepada Yahudi atau Nasrani. Atau menyerahkan

kepada mereka rahasia yang tidak patut mereka ketahui, sebab dengan demikian bukanlah penyelesaian yang akan didapat, melainkan bertambah kusut.⁹¹

Maka hal yang penting menjadi perhatian kita disini, ialah bahwa disebutkan nama golongan mereka, yaitu Yahudi dan Nasrani. Tidak disebutkan nama kehormatan lain yang kita pakai untuk mereka, yaitu Ahlul Kitab.⁹²

“Dan barangsiapa yang menjadikan mereka itu pemimpin diantara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah termasuk golongan dari mereka.”

Suku ayat ini sangat penting diperhatikan, yaitu barangsiapa yang mengambil Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati kepada mereka. Tidak mungkin seseorang yang mengemukakan orang lain jadi pemimpinnya kalau dia tidak menyukai orang itu. Meskipun dalam kesukaannya kepada orang yang berlain agama itu, dia belum resmi pindah kedalam agama orang yang disukainya itu, dia belum resmi pindah ke dalam agama orang yang disukainya itu.⁹³

⁹¹ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 273

⁹² Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 274

⁹³ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 276

Di ayat ini ditegaskan bahwa yang dilarang ialah mengambil mereka jadi pemimpintetapi pergaulan manusia diantara manusia, yang sadar akan diri tidaklah terlarang. Seumpama sekarang ini, negeri-negeri ummat Islam telah merdeka. Kita akan berhubungan dalam soal-soal ekonomi, kitak tidak akan mengisolasi diri.⁹⁴

Tentunya termasuk disini mengambil karangan orientalis Barat yang katanya *ahli* dalamsoal-soal Islam, untuk dijadikan mata pelajaran Islam pada sekolah-sekolah tinggi, seumpama karangan Young Bully yang terkenal tentang Fī qh. Karangan-karangan Orientalis Barat tentang Islam hanya baik untuk dijadikan tinjauan belaka, tetapi amat berbahaya untuk dijadikan pegangan; kecuali yang belajar itu hendak mengetahui bagaimana pandangan dan penghargaan ulama islam sendiri.⁹⁵

b. Penafsiran Sayyid Quṭ b

Sebaiknya kita jelaskan terlebih dahulu makna *walayah* (kepemimpinan dan loyalitas) yang dilarang Allah untuk dilakukan kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani.

⁹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 277

⁹⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI.....,h. 281

Ia berarti saling menolong dan saling bersekutu dengan mereka, dan tidak berkaitan dengan pengertian mengikuti agama mereka. Karena jauh sekali kemungkinannya dikalangan kaum Muslimin ada orang yang cenderung untuk mengikuti agama Yahudi dan Nasrani. Apa yang dimaksudkan hanya *wala`* saling bersekutu dan saling menolong, yang pernah disalah pahami oleh kaum Muslimin sehingga mereka mengira bahwa hal itu di bolehkan bagi mereka, karena adanya fakta berupa jalinan kelompok Yahudi sebelum Islam dan diawal-awal periode tegaknya Islam di Madinah, hingga Allah melarang mereka darinya dan memerintahkan pembatalanya, setelah terbukti tidak adanya kemungkinan terbentuknya *wala`* saling bersekutu dan saling menolong antara kaum Muslimin dan orang-orang Yahudi di Madinah.⁹⁶

Makna ini sudah dikenal dan sudah terumuskan di dalam ungkapan-ungkapan Alquran. Ketika berbicara tentang hubungan antara kaum Muslimin di Madinah dan kaum Muslimin yang tidak berhijrah ke Darul Islam, Allah berfirman:

⁹⁶ Sayyid Quṭṭub, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Ṣaleh Tamhid....Juz VI....p.664

“..Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka berhijrah...”(al-Anfal: 72)

Jelas sekali bahwa yang dimaksudkan disini bukan *wala`* dalam agam, apapun keadaannya. Tetapi yang dimaksud adalah *wala`* saling menolong dan saling bekerja sama. Hal ini tidak boleh terjadi antara kaum Muslimin di Darul Islam dan kaum muslimin yang tidak berhijrah kepada mereka. Bentuk *wala`* inilah yang dilarang oleh ayat-ayat ini untuk dilakukan oleh orang-orang yang beriman dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani, setelah dahulu pernah terjadi antar mereka pada periode awal di Madinah.⁹⁷

Toleransi Islam kepada Ahli Kitab adalah satu hal, sedangkan menjadikan mereka sebagai pemimpin adalah hal lain. Tetapi kedua hal ini menjadi rancu pada sebagian kaum Muslimin yang belum memiliki pandangan yang utuh tentang hakikat dan fungsi agama ini. Agama yang mencerminkan gerakan terprogram dan realistis, yang mengarah kepada terciptanya realitas di muka bumi sesuai dengan pandangan Islami yang berbeda tabi`atnya dari semua pandangan yang dikenal oleh ummat manusia, dan

⁹⁷ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz VI....p.665

kontradiktif dengan berbagai pandangan dan kondisi yang berlawanan, sebagaimana berbenturan dengan Syahwt manusia dan penyimpangan mereka dari manhaj Allah. Agama yang siap memasuki pertempuran yang tidak bisa di elakkan dan harus dihadapi, untuk membangun realitas baru yang diinginkan dan diperjuangkannya melalui gerakan yang positif, aktif dan konstruktif.⁹⁸

Seorang Muslim dituntut toleransi kepada Ahli Kitab, tetapi ia dilarang memberikan *wala`* kepada mereka, yakni saling menolong dan saling bersekutu dengan mereka. Sesungguhnya jalanya untuk memenangkan agamanya dan mewujudkan sistemnya yang unik ini tidak mungkin bisa bertemu dengan Ahli Kitab. Bagaimana toleransi dan kasih sayang yang ditunjukkannya , sesungguhnya hal ini tidak akan bisa membuat mereka ridha terhadap kelangsungan agama dan sistemnya, juga tidak akan mampu menghentikan mereka dari persekutuan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain dalam memerangi dan memperdaya Islam.⁹⁹

⁹⁸ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz VI....p.666

⁹⁹ Sayyid Quṭ b , *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz VI....p.666

Adalah suatu kebodohan dan kelalaian besar bila kita mengira bahwa kita dan mereka menempuh satu jalan yang sama untuk memenangkan agama ini! Menghadapi orang-orang kafir dan atheis! Karena mereka (Ahli Kitab) berada dalam satu kubu dengan orang-orang kafir dan atheis bila menjadi pertempuran melawan kaum Muslimin! Berbagai hakikat yang memberikan kesadaran ini dilupakan oleh orang-orang bodoh diantara kita di Zaman ini dan di setiap zaman, ketika mereka memahami bahwa kita bisa saling berpadu tangan dengan ahli Kitab di muka bumi ini untuk menghadapi materialisme dan atheisme dengan dalih sama-sama pengikut agama, tetapi melupakan semua ajaran Alquran dan mengabaikan semua pelajaran sejarah.¹⁰⁰

Seruan ayat ini ditujukan kepada Jama'ah Muslim di Madinah, tetapi pada saat yang sama di tujukan kepada setiap Jama'ah Muslim yang tegak dimana saja di muka bumi ini hingga hari kiamat. Ditujukan kepada setiap orang yang pada suatu hari teraplikasi pada dirinya sifat: "orang-orang yang beriman."

Kolerasi yang ada pada saat itu, sehingga seruan ini di tujukan kepada orang-orang yang beriman, adalah bahwa

¹⁰⁰ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz VI....p.667

pemisahan (*Mufaṣṣalah*) belum terwujudkan secara total dan belum tegas antara sebagian kaum Muslimin di Madinah dan sebagian Ahli Kitab khususnya Yahudi. Di sana ada berbagai hubungan, *wala`* dan persekutuan. Ada berbagai hubungan ekonomi dan pergaulan. Ada hubungan tetangga dan persahabatan. Semua ini ada secara alami bersamaan dengan kondisi sejarah, ekonomi dan sosial di Madinah sebelum Islam, antara penduduk Arab Madinah dan Yahudi secara Khusus. Kondisi ini memberikan peluang kepada orang-orang Yahudi untuk melakukan peran mereka dalam memperdaya agama ini dan pemeluknya, dengan macam tipu daya yang telah disebutkan dan di ungkapkan oleh naṣ -naṣ Alquran. Sebagiannya telah dipaparkan pada Juz kelima di dalam tafsir *Zhilal* ini, dan sebagiannya yang lain dijelaskan oleh pelajaran ini di dalam naṣ -naṣ ini.¹⁰¹

Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Ini adalah hakikat yang yang tidak ada hubungannya dengan waktu. Karena ia merupakan hakikat yang muncul dari tabi`at sesuatu. Sesungguhnya mereka tidak akan menjadi pemimpin atau pelindung bagi Jama`ah Muslim di setiap tempat dan di setiap

¹⁰¹ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz VI....p.668

zaman. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang dalam memerangi dalam memeraangi Muhammad Saw dan Jama`ah Muslim di Madinah. Sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain di segala penjuru bumi, di sepanjang sejarah. Prinsip ini tidak pernah berubah sama sekali. Tidak ada yang terjadi di muka bumi ini kecuali apa yang telah di tetapkan Alquran, dalam bentuk sifat yang abadi, bukan peristiwa yang tersendiri. Pemilihan *jumlah ismiyah* (ungkapan) seperti ini...*sebagian mereka menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain..* bukan sekedar ungkapan tetapi merupakan pemilihan yang disengaja untuk menunjukkan sifat yang abadi dan otentik.¹⁰²“*Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka...*”

Ia menzalimi diri sendiri, agama Allah dan Jama`ah Muslim. Dengan sebab kezalimannya ini Allah memasukannya kedalam golongan Yahudi dan Nasrani yang diberinya *wala`*. Allah tidak menunjukinya kepada kebenaran dan tidak mengembalikannya kepada kepada barisan Muslim.

¹⁰² Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz VI....p.669

Ini merupakan peringatan keras bagi Jama`ah Muslim di Madinah, dan tidak berlebihan. Keras memang, tetapi ia mencerminkan hakikat yang nyata.¹⁰³ Karena seorang Muslim tidak mungkin memberikan loyalitasnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, padahal sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, kemudian ia masih menginginkan keutuhan keislaman dari keimanannya, atau masih ingin mempertahankan keanggotaannya didalam barisan Muslim yang menjadikan Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman sebagai pemimpinnya. Itulah persimpangan jalan.¹⁰⁴

5. Larangan Menikahi Orang-orang Musyrik

Meskipun umat Islam di perbolehkan melakukan hubungan dengan orang-orang non-muslim, tapi teap saja umat Islam tidak boleh menikahi mereka (khususnya orang-orang Musyrik). Kecuali apabila mereka beriman kepada Allah dan RasulNya serta petunjuk yang di bawanya. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

¹⁰³ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz VI....p.670

¹⁰⁴ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz VI....p.670

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مَهْجِرَاتٍ
فَأَمْتَحِنُوهُنَّ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ ۗ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلَا
تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ ۗ لَا هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۗ
وَأَتَوْهُنَّ مَا أَنْفَقُوا ۗ وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا
ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ ۗ وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ وَسْئَلُوا مَا
أَنْفَقْتُمْ وَلْيَسْئَلُوا مَا أَنْفَقُوا ۗ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ اللَّهِ تَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللَّهُ

عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Q.S al-Mumtahanah ayat 10).

a. Penafsiran Hamka

“Wahai orang-orang yang beriman!” (pangkal ayat 10). Di pangkal ayat ini sudah disentakan perasaan halus mereka sebagai Mu`min. Orang Mu`min mestilah membela orang yang lemah;

“Apabila datang kepada kamu orang-orang perempuan beriman yang berhijrah, maka ujilah mereka.”

Dengan ayat ini Rasulullah Saw dan orang-orang yang beriman telah mendapatkan keputusan yang tegas dari Tuhan. Yaitu bahwa perempuan-perempuan itu pertama sekali adalah orang-orang yang beriman yang kedua itu adalah ingin hijrah pula, sebagaimana perempuan-perempuan lain yang lebih dulu telah hijrah. Tetapi sebelum diterima dengan resmi dan supaya dapat dipertanggungjawabkan, baik terhadap masyarakat sesama Islam sendiri, atau untuk membela mereka di hadapan kaum Musyrikin yang masih saja hendak mengutik-utik kepindahan mereka kelak, hendak terlebih dahulu dilakukan ujian. Hendaklah hijrah itu hendak betu-betul dilakukan karena agama, karena iman, karena keyakinan. Bukan hanya karena semata-mata hendak melepaskan diri dari suami yang memilaharanya dengan baik, meskipun sama-sama Musyrik. Bukan mencari laba untuk diri sendiri. Bukan karena ada orang yang dicintai di Madinah, lalu hijrah dan agama dijadikan topeng.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVIII.....,h. 107

“Allah lebih tau dengzn keimanan mereka.” Artinya hendaklah dilakukan ujian terlebih dahulu. Kalau mereka pandai menjawab sehingga lulus, hendaklah mereka diterima dengan baik dan tidak perlu curiga, apakah hati mereka betul-betul beriman.¹⁰⁶

“Maka jika telah kamu ketahui mereka itu beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada orang-orang kafir itu.” Karena soal ini adalah soal iman. Iman selalu menghendaki kekuatana hati, kekuatan jiwa. Kadang-kadang perempuan yang lemah itu, meskipun bagaimana keras hatinya mempertahankan iman, mereka bisa saja dipaksa dengan kekerasan. Karena orang-orang yang masih Musyrik itu tidaklah mengenal rasa kasihan kepada silemah. Lalu diterangkan tuhan lagi sebabnya yang lebih penting; *“Tidaklah mereka,”* orang laki-laki yang kafir itu. Perempuan beriman tidaklah boleh diberikan kepada laki-laki kafir. *“Dan tidaklah mereka itu,”* yaitu laki-laki yang masih kafir itu, *“Halal untuk mereka,”* perempuan-perempuan yang telah beriman itu.¹⁰⁷

“Dan berikanlah kepada mereka,” yaitu kepada suami-suami dari perempuan yang telah melindungi diri, telah diuji

¹⁰⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVIII.....,h. 108

¹⁰⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVIII.....,h. 109

dan telah diterima hijrah itu; berikanlah kepada mereka; *“Apa yang telah mereka nafkahkan.”* Yaitu kembalikanlah mahar atau maskawin yang dahulu telah pernah mereka bayar kepada isterinya itu. Dengan demikian berarti bahwa dengan kehendak Nabi sendiri, laki-laki yang masih kafir itu telah diceraikan dengan isterinya. Dengan diterimanya kembali ganti kerugian itu, dengan sendirinya cerailah dia dengan isterinya itu. Dengan kata lain pemulangan mahar itu disebut juga *Khulu`*.¹⁰⁸

“Dan tidaklah dosa atasmu bahwa kamu nikahi mereka apabila telah kamu berikan kepada mereka mahar mereka.” Artinya apabila telah selesai dibayar uang ganti kerugian, atau mahar laki-laki yang masih kafir itu dan isterinya tersebut, atau jandanya, telah masuk kedalam perlindungan, tidaklah berdosa jika pihak Islam menikahi perempuan yang telah diceraikan dengan suaminya yang masih kafir itu, menurut peraturan yang biasa, yaitu dengan membayar maharnya.

Menurut riwayat dari Zaid bin Habib, satu diantara perempuan yang hijrah dengan iman itu ialah Umaimah binti Basyr, istri dari Tsabit bin As-Syamsudin. Dia hijrah dari

¹⁰⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVIII.....,h. 110

suaminya itu karena suaminya masih kafir. Setelah Umaimah itu lulus dari ujian, dia pun dibawa ke Madinah. Setelah sampai `iddahnya selesai, dia dipinaang dan dikawini oleh Sahl bin Hunaif, beroleh putera yang bernama Abdullah.

“Dan janganlah kamu berpegang dengan tali-tali perempuan-perempuan kafir.” Dari kalimat `Isam kita ambil dari tali-tali, yaitu tali-tali yang masih menghubungkan cinta kasih diantara suami yang telah Islam dengan isterinya yang masih kafir. Dengan ayat ini telah ditegaskan bahwa mulai sekarang tali suami isteri antara laki-laki yang Islam dan telah hijrah, dengan sendirinya diputuskan dengan isteri-isterinya yang masih kafir.

Perempuan-perempuan yang kuat imannya telah bersedia hijrah ke Madinah dan dia telah di ceraikan dengan suaminya yang masih kafir dengan mengembalikan uang maharnya. Maka suami Muslim dengan sendirinya disuruh putus pula tali kasih sayangnya dengan isteri-isterinya yang masih hidup didalam masyarakat kafir di Makkah.

Dengan ayat ini teranglah bahwa seorang laki-laki kafir yang telah Islam tidak dibolehkan kawin dengan perempuan yang masih kafir, baik apa saja agama yang mereka peluk,

dikecualikan perempuan yang Ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani) yang diberi pengecualian dalam surat al-Maidah (surat 5 ayat 5). Cuma dalam hal perempuan Ahlul Kitab ini diberi penjelasan lagi, hendaklah laki-laki Islam itu yang kuat imannya dan membimbing isterinya dengan perlahan-lahan kedalam akidah Islam. Kalau tidak kuat iman si laki-laki, ssam saja dengan mempermain-mainkan dan meringan-ringankan agama.¹⁰⁹

“Demikian itulah hukum Allah yang dia hukumkan diantara kamu.” Menurut keterangan dari Ibnuul `Arabi, ulama Malik yang terkenal;

“Hukum itu adalah khusus buat zaman itu,” dan ijma` diantara ulama menyatakan bahwa dia berlaku sesudah Ş uluh Hudaibiyah, untuk menjelaskan kedudukan perempuan yang dalam perjanjian yang tertulis tentang perempuan tidak ada perinciannya. *“dan Allah Maha Tahu, Maha Bijaksana.”* (ujung ayat 10). Artinya bahwa segala yang akan kejadian dalam perkembangan hubungan diantara kaum Muslimin dengan kaum Musyrikin itu telah diketahui oleh Tuhan dan hal-hal yang serupa akan terjadi pula di lain waktu. Maka Maha Bijaksanlah Allah mengaturnya, sehingga

¹⁰⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVIII.....,h. 112

tetaplah terjaga kokoh dan teguhnya masyarakat Islam yang tumbuh itu.¹¹⁰

b. Penafsiran Sayyid Qutb

Ketika Rasulullah Saw bersama kaum Muslimin berada dibagian bawah lembah Hudaibiyah, maka datanglah beberapa wanita Muslimah yang menuntut berhijrah dan bergabung ke Darul Islam di Madinah; lalu kaum Quraisy datang dan meminta agar mereka dikembalikan sebagaimana kesepakatan perjanjian. Tampak bahwa teks perjanjian tidak secara tegas menyinggung masalah wanita. Maka kedua ayat ini turun dal melarang pengembalian wanita-wanita Muslimat yang berhijrah itu kepada orang-orang kafir, untuk menghindari fitnah dalam agama mereka karena mereka orang-orang yang lemah.

Bersamaan dengan hukum diatas diturunkan pula hukum-hukum kenegaraan yang mengatur sistem hubungan berdasarkan kaidah paling adil dalam mengupayakan keadilan secara objektif tanpa terpengaruh oleh perilaku kelompok lain dan segala bentuk kezaliman yang ada. Dan menurut cara Islam dalam semua muamalahnya, baik internal maupun eksternal.

¹¹⁰ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz XXVII...,h. 113

Tindakan pertama adalah menguji-menguji wanita-wanita yang berhijrah itu untuk mengetahui sebab hijrah mereka. Hijrah itu tidak boleh dilakukan karena ingin melepaskan diri dari suami yang dibencinya, atau demi mendapatkan suatu manfaat, atau demi mengejar cinta seseorang yang ada di Darrul Islam.

Pengujian itu didasarkan pada kondisi lahiriyah dan pengakuan mereka yang disertai sumpah dengan nama Allah. Sedangkan perkara yang tersembunyi dalam hati diserahkan kepada Allah, karena tidak ada cara bagi manusia untuk mengetahuinya.

Karena jalinan pertama telah putus, yaitu jalinan akidahung jalinan yang, maka jalinan yang lainnya tidak mungkin dapat menyambung jalinan yang terputus itu. Perkawinan merupakan perpaduan, persatuan dan kestabilan yang tidak mungkin dibangun apabila hubungan pertama telah terputus. Sedangkan keimanan merupakan pilar kehidupan hati yang tidak bisa digantikan oleh perasaan yang lainnya. Apabila hati kosong dari keimanan pasti hati yang beriman itu tidak mampu merespon perkawinan itu dan merasa senang dengannya. Apalagi mencintai, merasa damai dan tentram berada di sampingnya. Sedangkan

perkawinan merupakan hubungan cinta, kasih sayang, ketentraman dan kedamaian.

Pada awal hijriah belum ada teks Alquran yang mengaturnya, sehingga belum ada pemisahan antara istri yang beriman dan suami yang kafir, atau antara suami yang beriman dan istri yang kafir. Karena basis masyarakat Islam belum kuat. Sedangkan setelah perdamaian Hudaibiyah atau kemenangan Hudaibiyah sebagaimana yang telah disebutkan oleh para perawi, maka telah tiba saatnya untuk melakukan pemisahan total (*mufaṣṣalah kamilah*) dan terpatri dalam nurani orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagaimana terbukti dalam realitas kehidupan bahwa tidak ada ikatan kecuali ikatan keimanan, tidak ada jalinan kecuali jalinan akidah, dan tidak ada hubungan kecuali diantara orang-orang yang memiliki hubungan dengan Allah.¹¹¹

Bersamaan dengan tindakan pemisahan ada juga tindakan ganti rugi (*ta'widh*) sebagai bentuk keadilan dan persamaan sehingga mahar harus dikembalikan kepada suami yang kafir sesuai jumlah mahar yang telah diberikan kepada istri yang

¹¹¹ Sayyid Quṭb, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Ṣaleh Tamhid....Juz XXX VIII....p.856

Mukminah yang meninggalkannya, sebagai ganti rugi. Begitu juga mahar dikembalikan kepada suami yang Muslim seharga mahar yang telah diberikan kepada istrinya yang kafir yang telah diceraikan dari tanggung jawabnya.

Setelah itu halal hukumnya bagi orang-orang mukmin menikahi wanita-wanita mukminah yang berhijrah selama mahar mereka telah diberikan, meskipun ada perbedaan pendapat dalam masalah ini: apakah wanita-wanita itu memiliki `iddah atau mereka tidak memiliki `iddah kecuali bagi yang hamil hingga masa melahirkan? Apabila mereka memiliki `iddah itu sam dengan `iddahnya wanita yang diceraikan, yaitu selama tiga kali bersuci atautkah `idahny adalah menanti kosongnya rahim dengan satu kali haid?

Kemudian Allah mengaitkan semua hukum-hukum itu dengan jaminan terbesar dalam nurani seorang Mukmin. Yaitu jaminan pengawasan Illahi, rasa takut dan taqwa kepadaNya.

Itulah jaminan satu-satunya yang dapat menghindarkan adanya pelanggaran, penyimpangan dan rekayasa. Jadi hukum Allah adalah hukum Tuhan yang maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Hukum dari yang Mengetahui segala rahasia hati.

Hukum dari yang Maha kuat lagi Maha Perkasa. Cukuplah bagi nurani seorang Muslim merasakan hubungan ini dan memahami sumber hukum tersebut, untuk dapat berjalan lurus di atasnya dan menjaganya. Karena seorang mukmin meyakini bahwa tempat kembalinya hanyalah kepada Allah.¹¹²

Apabila orang-orang mukmin kehilangan sesuatu yang telah mereka keluarkan dikarenakan keengganan orang-orang kafir atau keluarga mereka untuk mengembalikan hak suami yang beriman.¹¹³

6. Etika Dalam Mendakwahi Orang Non-Muslim Untuk Beragama Islam

Mendakwahi orang kafir untuk masuk Islam, hukumnya fardu kifayah, artinya jika sebagian sudah mendakwahi mereka, maka yang lain gugur kewajibannya. Karena mendakwahi mereka berarti telah mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Hal ini bisa dilakukan dengan menjenguk mereka ketika sakit, sebagaimana telah dilakukan oleh Nabi Saw ketika menjenguk anak kecil Yahudi untuk diajak masuk Islam.

¹¹² Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid....Juz XXX VIII....p.857

¹¹³ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid....Juz XXX VIII....p.85

Walau mendakwahi, namun haram memaksa orang non-muslim untuk masuk Islam. Karena Allah Swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”(Q.S al-Baqarah ayat 256)

a. Penafsiran Hamka

“Tidak ada paksaan dalam agama.”(pangkal ayat 256).

Kalau anak itu sudah terang menjadi Yahudi, tidaklah boleh dipaksa memeluk Islam, menurut riwayat Ibnu Abbas, Nabi Saw hanya memanggil anak-anak itu dan suruh memilih, apakah mereka sudi memeluk agama ayah mereka, yaitu Islam atau tetep Yahudi dan turut diusir? Dan menurut riwayat, ada diantar anak-anak itu yang memilih Islam dan ada yang terus ajdi Yahudi dan sama berangkat dengan Yahudi yang mengasuhnya itu meninggalkan Madinah. Keyakinan suatu agama tidaklah boleh

dipaksakan, sebab: *“Telah nyata kebenaran dan kesesatan.”* Orang boleh mempergunakan akalnyanya buat menimbang dan memilih kebenaran itu, dan orang pun mempunyai fikiran waras untuk menjauhi kesesatan. *“Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran batas dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus.”* Agama Islam memberi orang kesempatan buat mempergunakan pikirannya yang murni, guna mencari kebenaran. Asal orang sudi membebaskan diri dari pada hanya turut-turutan dan pengaruh dari hawa nafsunya, niscaya akan dia akan bertemu dengan kebenaran itu. Apabila inti kebenaran sudah didapat, niscaya Iman kepada Tuhan Allah mesti timbul, dan kalau Iman kepada Tuhan Allah yang tunggal telah tumbuh, segala pengaruh dari yang lain, dari sekalian pelanggaran batas mesti hilang. Tetapi suasana yang seperti ini tidak bisa dengan paksa, mesti timbul dari keinsafan sendiri.”*Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Mengetahui.”*(ujung ayat 256).¹¹⁴

DidengarNya permohonan hambaNya minta petunjuk. DiketahuiNya hambaNya berusaha mencari kebenaran. Sungguh-

¹¹⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I...,h. 21

sungguh ayat ini suatu tantangan kepada manusia, karena islam adalah benar. Orang tidak akan dipaksa memeluknya, tetapi orang hanya diajak buat berfi kir. Asal dia berfi kir dia sehat, dia pasti akan sampai kepada islam. Tetapi kalau ada paksaan, mestilah timbul perkosaan fi kiran, dan mestilah timbul taqlid. Manusia sebagai orang seorang akan datang dan akan pergi, akan lahir dan mati. Tetapi pikiran manusia akan berjalan terus. Penilaian manusia atas agama akan dilanjutkan dan kebebasan berfi kir dalam memilih keyakinan adalah menjdi tujuan dari manusia yang telah maju.¹¹⁵

Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islama membuat berbagai fi tnah yang dikatakan ilmiah sifatnya bahwa Islam dimajukan dengan pedang. Islam dituduh memaksa orang memeluk agamanya.”pengetahuan” seperti ini pun kadang-kadang dipaksakan supaya diterima orang, terutama di masa-masa negeri-negeri Islam dalam penjajahan. Orang dipaksa menerima teori itu dan orang tidak diberi kesmpatan membanding.¹¹⁶

Kalau orang benar-benar hendak ilmiah hendaklah menilik kebenaran sesuatu soal dicari sumber aslinya. Apa sumber asli

¹¹⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I....,h. 22

¹¹⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I....,h. 23

islam kalau bukan Al-Quran dan Sunah Rasul? Ayat inilah, Al-Baqarah 256 sumber itu, yaitu Islam menjelaskan bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan. Dan Sunah atau praktek dari Nabi Saw sendiri dapat pula dilihat pada sebab turunnya ayat. Kita melihat jelas bahwa kaum yahudi Bani Nadhir diusir habis dari Madinah, karena mereka mengadakan suatu komplotan hendak membunuh Nabi saw yang pada waktu itu telah berkuasa dalam masyarakat Madinah. Tidak ada perkataan ketika itu bahwa kalau mereka sudi memeluk Islam, mereka tidak akan diusir, malahan anak—anak kaum anshar sendiri, yang telah menjadi Yahudi, tidak dipaksa untuk memeluk agama ayah mereka, meskipun ayat itu sendiri meminta kepada Nabi saw supaya anak-anak itu dipaksa.¹¹⁷

Setelah abad-abad terakhir setelah pengaruh kerajaan-kerajaan penjajahan Keriste masuk ke dua dunia Islam, mereka berusaha memakai golongan kecil keristen dalam negeri-negeri Islam yang hidup damai dengan tetangganya orang Islam itu untuk menjadi pengganggu ketentraman Islam. Salah seorang sultan turki Usmani pernah menyatakan niat, lebih baik dipaksa saja golongan-

¹¹⁷ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I....,h. 23

golongan kecil Kristen ini masuk Islam tetapi multi atau Syaihkul Islam membantah keras, karena melanggar hukum agama.¹¹⁸

Bahkan kadang-kadang toleransi yang ditanamkan oleh ayat inilah yang diambil dijadikan kesempatan yang baik oleh pemeluk Agama Kristen di negeri-negeri Islam membuat mendesak Ummat Islam. Oleh sebab itu, jika semangat beragama telah mundur pada kaum Muslimin sendiri, padahal ayat ini ada, akan mudahlah benteng-benteng mereka diturunkan. Mereka tidak boleh oleh agamanya sendiri melakukan paksaan agama kepada orang lain, padahal orang lain dengan segala daya-upaya memaksa mereka meninggalkan Islam.¹¹⁹

b. Penafsiran Sayyid Quṭ b

Menurut Sayyid Quṭ b ayat ini terlihat betapa Allah memuliakan manusia dan menghargai pemikiran dan perasannya. Allah menyerahkan kepada manusia untuk menetapkan keyakinannya sendiri, apakah dia akan mengikuti petunjuk atau tidak. Tapi, Dia membebankan kepada manusia tanggung jawab pilihan yang di ambilnya. Inilah ciri utama kebebasan manusia,

¹¹⁸ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I...,h. 24

¹¹⁹ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz I...,h. 25

suatu kebebasan yang di tolak oleh beberapa aliran sesat dan sistem hina pada zaman modern ini. Aliran dan sistem itu tidak mengizinkan kepada manusia untuk memilih aqidahnya sendiri yang sesuai dengan hati nuraninya, tanpa ada paksaan dari negara dengan menggunakan berbagai perangnya. Aliran dan sistem itu memaksa orang untuk menganut mazhab yang telah di tentukan negara, suatu mazhab yang menafikan keberadaan Tuhan yang mengaatur alam raya ini. Kalau tidak, jiwa yang bersangkutan akan terancam.¹²⁰

Sesungguhnya kebebasan beraqidah merupakan hak pertama dan utama bagi manusia. Suatu hal yang menegaskan kemanusiaan manusia. Bila kebebasan beraqidah seseorang di cabut, maka berarti yang di caabut adalah kemanusiaannya sendiri. Kebebasan beraqidah didiringi dengan kebebasan berdakwah menyebarkan aqidah itu. Kalau tidak, kebebasan hanya sebagai nama, tanpa makna dalam kehidupan nyata.¹²¹ *Fī-Zilālil Qur`ān*

Islam mempunyai pandangan termaju tentang hidup dan kehidupan dan memiliki sistem terbaik untuk menata kehidupan

¹²⁰ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz III....p.35*

¹²¹ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz III....p.35*

manusia menghimbau untuk tidak menggunakan kekerasan dalam meyakinkan seseorang untuk memeluknya. Islamlah yang pertama-tama menjelaskan kepada pengikutnya bahwa mereka di larang memaksa orang lain untuk memeluk agama ini. Lalu bagaimana dengan berbagai mazhab dan sistem buatan manusia yang dangkal, yang di paksakan kepada masyarakat dengan menggunakan kekuasaan negara, dan melibas semua orang yang menentanginya?¹²²

Ungkapan yang terkandung di ayat ini adalah suatu bentuk dari nafi *mutlak* artinya menafi kan atau meniadakan secara absolut.” *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)*”. Ayat ini menafi kan adanya paksaan dalam meyakinkan seseorang untuk memeluk Islam, apa pun bentuknya. Artinya, paksaan itu betul-betul di tiadakan, bukan sekedar melarang untuk melakukannya. Dengan redaksi yang lugas seperti ini, maka ayat tersebut sangat gampang di pahami dan mudah di mengerti.¹²³

Konteks ayat menyentuh nurani manusia dan membangunkannya mendorongnya untuk mengikuti kebenaran dan

¹²² Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz III....p.35

¹²³ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz III....p.35

menempuh untuk jalan yang lurus, serta menjelaskan hakikat iman secara terang dan gamblang.

Jadi, iman adalah jalan yang benar yang pantas di ikuti oleh manusia, dan kafir adalah jalan yang sesat yang harus di jauhi oleh manusia.

Begitulah adanya, bila seseorang merenungkan nikmat iman yang memberikan pemahaman yang lugas dan tegas, menenangkan dan menentramkan hati, membersihkan dan mensucikan hati, menelurkan suatu sistem yang baik dan lurus dalam masyarakat yang dapat mengembangkan dan memajukan kehidupan, maka yang bersangkutan tidak akan mungkin menolak dan mengesampingkan iman tersebut. Kecuali dia bodoh, memilih kesesatan ketimbang kebenaran, mengutamakan kegelisahan ketimbang ketenangan.¹²⁴

Sikap mengingkari pantas diarahakan kepada suatu yang memang layak di ingkari, yaitu “Thaghut”, dan keimanan pantas pula di arahkan kepada yang memang pantas di imani, yaitu Allah ta`ala.

¹²⁴ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz III....p.36

Yang di maksud dengan *Thagut* di sisni adalah kezaliman (*thugyan*), yaitu segala yang menzalimi kesadaran, melawan kebenaran dan melampai batas-batas yang telah di tentukan Allah untuk para hamba-Nya. Aturan Thagut berlawanan dengan aturan yang di larang Allah. Seperti sistem atau konsep yang tidak bersumber dari ajaran Ilahi. Siapa yang menolak semua ini dan hanya beriman kepada Allah, maka dia akan selamat. Keselamatan ini di lukiskan dengan seseorang yang berpegang dengan buhul tali yang amat kuat dan tidak akan putus.¹²⁵

Di sini, kita berhadapan dengan suatu gambaran yang konkrit tentang hakikat perasaan dan hakikat nilai. Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan buhul yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan buhul ini tidak akan tersesat. Tali tersebut menyambung sampai kepada sang juru selamat dan penurunan bencana. Iman itu sendiri pada dasarnya adalah mengikuti jalan yang benar yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran pertama yang berada di balik wujud ini. Yaitu Allah Swt, yang merupakan satu-satunya kebenaran absolut. Orang yang berpegang

¹²⁵ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz III....p.36

kepada buhul yang kuat itu akan terus melaju di jalan kebenaran menuju Rabbnya. Dia tidak akan tersesat atau bingung.¹²⁶

Allah mendengar apa yang diucapkan oleh para hambaNya, dan Dia mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia. Orang mukmin yang selalu berhubungan dengan Rabbnya tidak akan berkata kotor, berbuat zalim atau berlaku curang.¹²⁷

Kemudian konteks ayat menggambarkan suatu pemandangan konkrit dan hidup tentang jalan yang benar dan jalan yang sesat. Dan juga menjelaskan apa itu petunjuk dan apa itu kesesatan. Konteks ayat menggambarkan bagaimana Allah menuntun tangan orang-orang yang beriman, lalu di keluarkanNya dari lembah kegelapan kepada daratan yang terang benderang. Sementara pengikut Thagut di keluarkan dari tempat yang terang, lalu di masukan ke tempat yang gelap gulita.¹²⁸

Suatu pemandangan yang hidup dan mengagumkan. Imajinasi dapat membayangkan keadaan mereka yang beriman dan mereka yang kafir. Mereka datang dari sini, lalu pergi

¹²⁶ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz III....p.36

¹²⁷ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz III....p.37

¹²⁸ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz III....p.37

kesana. Ungkapan seperti ini lebih meresap, karena memancing imajinasi dan menyentuh perasaan.¹²⁹

Bila kita ingin memahami keistimewaan metode Qurani dalam melukiskan suatu peristiwa, mari kita mencoba membuat ungkapan lain yang senada dengan ungkapan ayat di atas: “Allah adalah pemimpin orang-orang yang beriman yang menunjuki mereka ke jalan yang benar. Sementara orang-orang kafir, pemimpin mereka adalah Thagut yang menuntun mereka pada kekafiran.” ungkapan seperti ini hambar dan tidak memancing imajinasi, apalagi menyentuh perasaan.¹³⁰

7. Larangan Mencaci Maki Terhadap Sesembahan Umat Beragama

Salah satu bentuk etika yang baik terhadap umat non-muslim adalah bertutur kata yang baik terhadap mereka dan tidak mencaci mereka. Yang demikian itu, termasuk di dalamnya, umat Islam tidak boleh mengejek sesembahan mereka. Karena, dengan kita melakukan ejekan dan cacian kepada mereka, maka mereka pun akan balik mencaci Allah dan Rasul-Nya serta umat Islam seluruhnya. Allah Swt berfirman:

¹²⁹ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qurʾān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz III....p.37

¹³⁰ Sayyid Qutub, *Fī-Zilālil Qurʾān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz III....p.37

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
 عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
 فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

“dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.” (QS. Al-An`am ayat 108)

a. Penafsiran Hamka

“Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah itu, karena mereka akan memaki allah (pula) dengan sebab tak ada ilmu.” Di ayat ini diperingatkanlah kepada sekalian orang Mukmin bahwa berhala-hala yang lebih di sembah oleh oarang Jahiliyah itu janganlah dimaki atau dihinakan. Lebih bai tunjukan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala. Tetapi jangan berhala itu di maki atau dicerca. Sebab kalau pihak orang-orang yang beriman sudah mulai memaki-maki atau encerca dan menghinakan berhala mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukan perbuatan mereka. Dan kalau berhala yang mereka sembah diamki

oleh pihak muslimin niscaya mereka akan mencerca memaki pula apa yang disembah oleh orang yang beriman. Yang di sembah oleh orang yang beriman, tidak lain, hanyalah Allah. Maka oleh karena jahil, tidak ada ilmu tentang Allah mereka nanti akan memaki pula Allah. Padahal sebagaimana dimaklumi orang-orang yang menyembah berhala itu mengakui juga bahwa Allah ta'ala tetap ada dan tetap Esa. Mereka menyembah berhala, kata mereka hanyalah untuk perantara saja yang menyampaikan permohonan mereka kepada Allah. Tetapi kalau lantaran hati mereka telah disakiti, sebab mereka diamki, dengan tiada ada pertimbangan ilmu lagi, akhirnya merekapun memaki Allah. Sakit hati mereka kepada kaum muslimin yang memaki berhala mereka, mereka balaaskan dengan memaki Allah. Dengan demikian keadaan tidak akan bertambah baik, melainkan bertambah kacau. Kalau mereka memaki Allah karena membalaskan maki orang beriman terhadap berhala mereka, Niscaya orang Islam yang memaki itu tidak lepas dari dosa, sebab mereka yang memulai.¹³¹

¹³¹ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VII.....,h. 303

Ayat ini menunjukkan bahwa maki memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidaklah menunjukkan bahwa orang-orang yang mengerjakannya itu adalah orang yang berilmu.¹³²

Orang Islam terikat dengan larangan yang keras ini, terutama jika berhadapan dengan zending-zending dan misi-misi Kristen kadang-kadang didalam melakukan propaganda agama mereka, tidaklah mereka merasa keberatan menyakitkan hati kaum Muslimin dengan mengatakan Nabi Saw Nabi palsu, Nabi Syahwat, kepala perang yang ganas, menyiarkan Islam dengan pedang dan sebagainya. Malahan kadang-kadang lebih kasar dari itu, ada yang berkata bahwa Muhammad itu mengharamkan daging babi, sebab dia sendiri amat rakus makan babi! Niscaya sakitlah hati kita mendengarkan kata-kata yang demikian. Padahal kalau kiat balas dengan memaki maki Nabi Isa al-Masih alaihis-Salam, kitapun keluar dari Islam menjadi kafir. Sebab Nabi Isa meskipun mereka dianggap sebagai Tuhan namun bagi kita beliau adalah seseorang Nabi dan Rasul yang kita imani dan mulyakan. Sedangkan membalas maki mereka kepada Muhammad saw dengan memaki Nabi Isa lagi berdosa besar, apatah lagi apabila

¹³² Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VII.....,h. 304

kita yang memulai memaki Nabi Isa, lalu mereka balas lagi dengan memiliki Nabi Muhammad saw niscaya kita memikul dosa dua kali, yang kedu-duanya besar. Pertama memaki Nabi Isa a.s, kedua menyebabkan orang lain memaki Nabi Muhammad Saw.¹³³

Apabila orang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang mengakibatkan maki-memaki. Didalam ayat sudah diisyaratkan bahwasanya perbuatan yang demikian hanya timbul dengan sebab tidak ada ilmu. Sebagaimana pepatah yang terkenal:” kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi ususlah yang dikeluarkan!” demikian juga orang Kristen yang memegang agamanya dengan betul, niscaya mereka tidak akan memakai perkataan yang dapat menyakitkan hati, kebohongan dan makian didalam melakukan propaganda agama mereka sebab salah satu isi Injil yang mereka pegang ialah:” Kasihanilah musuhmu!”.

“*Seperti demikianlah telah kami hiaskan bagi tiap-tiap umat akan amalan mereka.*” Lanjutan ayat ini menegaskan lagi kebiasaan jiwa tiap-tiap golongan umat yaitu selalu merasa bangga dengan kelebihan dan keutamaan yang ada pada mereka. Segala

¹³³ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VII.....,h. 305

amal perbuatan mereka dihiaskan, artinya, dirasa paling bagus, paling betul. Lantaran telah dihiaskan dalam hati begitu rupa, maka amal yang betul diangkat-angkat dan di tonjolan setinggi langit, yang sepuluh dijadikan seratus, dan amalan yang salah dibela mati-matian supaya dipandang betul. Pada pokoknya ayat ini menerangkan bahwa rasa bangga dengan usaha sendiri itu adalah ditanamkan oleh Allah sendiri dalam hati tiap-tiap ummat.¹³⁴

Di ayat ini kita bertemu bahwa amal itu dihiaskan Allah kepada suatu umat. Tetapi di ayat yang lain kelak kita akan bertemu pula, bahwa syaiton pun turut menghiaskan amalan yang jahat kepada orang yang diperdayakannya, sebagai yang tersebut dalam surat al-An`am ini sendiri ayat 40 dan 137; surat al-Anfal, surat 8 ayat 49, atau surat an-Nahl, surat 16 ayat 63; atau an-Naml surat 27 ayat 24 atau al-Ankabut, surat 29 ayat 38; atau Hamim-Sajaddah, surat 31 ayat 25 dan lain-lain.¹³⁵

“Kemudian itu, kepada merekalah tempat pengembalian mereka, maka dia akan menerangkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan itu.” (ujung ayat 108). Maka bolehlah

¹³⁴ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VII.....,h. 305

¹³⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VII.....,h. 306

mereka bangga menerima apa yang dihiaskan oleh Allah, dan jangan merasa bangga menerima apa yang dihiaskan oleh Syaiton. Selama masih hidup di dunia berlombalah berbuat yang baik, dan bertambah banyak berbuat kebajikan yang timbul dari hati yang ikhlas, bertambah banyak pilalah pahala yang akan diterima disisi Allah kelak, setelah semua makhluk atau ummat dikembalikan kehadiran Allah. Diwaktu itulah kelak akan dijelaskan oleh Allah apa macamnya amalan kita itu, baik dibalas baik, burukpun dibalas buruk. Di balas dengan seadil-adilnya.¹³⁶

b. Penafsiran Sayyid Qut b

Sesungguhnya watak yang di ciptakan Allah untuk manusia ialah selalu menganggap baik perbuatan yang di lakukannya, dan selalu membelanya. Jika dia melakukan amal saleh maka dia akan menganggapnya baik dan membelanya. Jika perbuatan yang di lakukannya buruk maka dia akan tetap menganggapnya dia baik dan membelanya. Jika dia berada di jalan petunjuk, maka dia menganggapnya baik, dan jika berada dalam kesesatan, maka dia juga tetap menganggapnya baik. Seperti inilah watak manusia. Orang-orang musyrik itu menyeru sekutu-sekutu selain Allah,

¹³⁶ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VII.....,h. 307

padahal mereka mengetahui dan mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan pemberi rizki. Akan tetapi apabila kaum Muslimin mencaci tuhan-tuhan sembah mereka, maka mereka akan membalas mencaci dan menyerang Allah yang mereka yakini sebagai Tuhan, demi membela penyembahan mereka kepada berhala-berhala, persepsi, tatanan dan tradisi Jahiliyah mereka yang mereka anggap baik itu. Oleh karena itu hendaklah kaum Mukminin membiarkan mereka apa yang mereka perbuat itu.¹³⁷

Ini adalah etika yang pantas bagi orang Mukmin, yang merasa tentram dengan agamanya, percaya kepada kebenaran yang dianutnya dan berhati tenang, dia tidak mau ikut campur dengan urusan-urusan yang tidak berguna, karena sesungguhnya tindakan mencaci tuhan-tuhan kaum Musyrikin tidak akan membawa mereka kepada petunjuk dan tidak menambahkan kepada mereka selain dari keingkaran. Maka orang-orang Mukmin tidak perlu melakukan hal yang tidak ada manfaatnya karena tindakan itu bisa jadi akan menjadikan mereka mendengar hal yang tidak mereka sukai, yaitu cacian maka kaum Musyrikin terhadap Allah Yang Maha Agung lagi Maha Besar.

¹³⁷ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Şaleh Tamhid....Juz VII....p.661

Akhirnya pelajaran ini di tutup dengan menampilkan lembaran alam wujud yang penuh dengan tanda-tanda kebesaran Allah dan keajaiban-keajaiban yang luar biasa, di setiap detik, disepanjang siang dan malam dan siang hari. Pelajaran di tutup dengan pernyataan bahwa orang-orang Musyrik itu bersumpah dengan segala kesungguhan bahwa seandainya datang kepada mereka suatu ayat, yakni hal luar biasa berupa materi seperti mukjizat-mukjizat para rasul terdahulu. Mereka benar-benar akan beriman. Hal ini membuat kaum sebagian Muslimin ketika mendengar sumpah mereka itu mengusulkan kepada Rasulullah saw agar meminta kepada Tuhannya mukjizat yang mereka minta.¹³⁸

Yang menjelaskan bahwa sikap saling menghargai terhadap masing-masing kepercayaan itu adalah sebuah keniscayaan. Artinya seseorang boleh dan sah-sah saja berbuat baik kepada orang-orang non-muslim selagi tidak merusak, memerangi dan menghancurkan keyakinan agamanya.¹³⁹

¹³⁸ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz VII....p.662

¹³⁹ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ṣ aleh Tamhid....Juz II....p.183

Ayat tersebut ingin mengajarkan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya disinggung. Ini merupakan tabiat manusia, apapun kedudukan sosial dan tingkat pengetahuannya, karena agama bersemi di dalam hati penganutnya, sedangkan hati adalah sumber emosi. Berbeda dengan pengetahuan, yang mengandalkan akal dan pikiran. Karena itu dengan mudah seseorang mengubah pendapat ilmiahnya, tetapi sangat sulit mengubah kepercayaannya walau bukti-bukti kekeliruan kepercayaan telah ada di hadapannya.¹⁴⁰

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal itu umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut kepada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah

terletak pada tidak kepercayaan dan adanya saling curiga. Masyarakat agama saling mmenuduh satu sama lain. Inilah salah satu sebab terjadinya ketidakharmomonisan umat beragama di indonesia.¹⁴¹

Agama Islam menunjukkan tujuan-tujuan kehidupan manusia yang di dalamnya terdapat hukum yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Dan menyediakan di dadalmnya gambaran realitas yang ada pada kehidupan manusia yaitu pengajaran tata cara (kehidupan). Sumbernya, posisinya, sumber kemampuannya, dan metode ekonomi, fi lsafatnya, tatananya, serta metode kehidupan antar negara dalam hubungan dan kerjasama.¹⁴²

8. Etika Menghargai Non-Muslim

Di antara Ahli kitab ada golongan yang bersifat lurus jujur dan teguh dirinya diatas kebenaran seperti Abdullah Bin Salam r.a. dan Sahabat-sahabatnya mereka membaca ayat-ayat Allah di saat-saat malam hari, sedangkan merek bersujud maksudnya Ş alat, menjadi hal. Allah SWT berfirman:

¹⁴¹ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz II....p.180

¹⁴² Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz II....p.181

لَيْسُوا سَوَاءً ۚ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ
 ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾

Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus], mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). (Q.S Ali Imrā n)

a. Penafsiran Hamka

“Tidaklah mereka itu sama antara Ahlul Kitab itu ada yang lurus (pangkal ayat 113). Yang jujur, dan juga menginginkan kebenaran dan kebaikan. Mereka baca ayat-ayat Allah di tengah malam dan merekapun merendahkan diri. Dan kitapun dapat menghargai pegangan mereka. Meskipun kita berpendapat bahwa antara Kitab-kitab yang mereka pegang dikatakan Taurat, Zabur atau Injil itu telah campur aduk: Wahyu asli dengan tulisan tangan manusia. Namun ayat yang asli tentu ada juga kalo kita perhatikan apa yang ditulis di dalam Zabur atau Mazmur, bertemulah kita dengan berbagai doa yang munajat kepada tuhan yang dapat mendatangkan khusyu bagi mereka dan dapat dibaca tengah malam ketika segala sesuatu sepi, sunyi senyap sehingga hati bertambah dekat dengan Tuhan. Umpamannya ayat-ayat ini:

1. berbahialah segala orang yang jalannya betul dan yang melakukan dirinya setuju dengan hukum Tuhan.
2. Berbahialah mereka itu sekalian yang memelihara kesaksiannya serta mencari akan dia dengan segenap hatinya.
3. Yang berbuat jahat melainkan yang menuruti jalan Tuhan.
4. Ya Tuhan! Engkau telah menyuruh memelihara baik-baik segala Fī rmanmu.
5. Hai, kiranya biarlah segala jalanku di patuhkan dengan memelihara syariatmu¹⁴³.
6. Lalu aku tiada beroleh malu, apabila aku memperhatikan segala hukum (Mazmur fasal 119). Atau Mazmur fasal 118, ayat 27 sampai 29.

Maka Tuhan itu Allah, yang telah mengurniakan terang kepada kita. Tambatlah kiranya segala persembahan hari raya itu dengan tali sampai kepada tanduk Mezbah. (26). Maka engkaulah Allahku, sebab itu akan hendak memuji di engkau. Ya Allahku! Aku hendak membesarkan dikau. (27). Pujilah akan

¹⁴³ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz III...,h. 60

Tuhan, karena baiklah Ia, karena kemurahanNya kekal selamanya.

Atau Muzmal fasal 146. (1). Haleluyah! Hai! Jiwaku! Pujilah akan Tuhan. (2). Bahwa aku Hendak memuji Tuhanku lamanya serta menyanyikan Muzmar bagi Allahku selagi aku ingin ada. (3). Jangan kiranya kamu harap pada raja-raja, pada Anak Adam, yang tiada selama padanya. (4). Bahwa putuslah nyawanya kelak dan iapun kembali kepada Tanah asalnya: maka pada hati itu hilanglah segala cahayanya. (5). Berbahagialah orang beroleh Allah Ya`kub akan penolongnya, yang menaruh raganya pada Tuhan Allahnya.

Dan lain-lin yang penuh dengan doa dan pujian. Maka ada Ahlul Kitab, baik dia Yahudi ataupun Nasrani mengambil menawar jiwa dari doa-doa dan munajat Daud dalam Mazmurnya. Mereka duduk tekun tengah malam dan merendahkan diri, bertunduk bersujud menurut upacara agama mereka.

Inilah suatu pengakuan yang jujur, bahwa di kalan an mereka ada juga orang-orang yang ş alih.¹⁴⁴

¹⁴⁴Hamka, Tafsir al-Azhar Juz III.....,h. 61

b. Penafsiran Sayyid Quthb

Jadi kekafiran terhadap ayat-ayat Allah baik dengan mengingkarinya secara prinsip atau tidak berhukum kepadanya dan tidak melaksanakannya di dalam realitas kehidupan-membunuh para Nabi tanpa landasan kebenaran. Orang-orang yang memerintahkan keadilan ditengah-tengah kehidupan manusia sebagaimana disebutkan di dalam ayat lain didalam surat ini. Kemaksiatan dan tindakan melampau batas. Itulah hal-hal yang membuat mereka layak mendapatkan kemurkahan Allah kekalahan kehinaan dan kerendahan. faktor-faktor penyebab timbulnya kemurkahaan Ilahi inilah yang sekarang ini ada di tengah anak bangsa keturunan kaum muslimin yang terusir di muka bumi. yang menamakan diri mereka secara tidak benar sebagai kaum Muslimin itulah faktor-faktor penyebab yang mereka perlihatkan kehadiran tuhan mereka. Pada hari ini, lalu mereka mendapatkan setiap vonis yang telah ditetapkan Allah pada orang-orang Yahudi berupa kekalahan. Kehinaan dan kerendahan itu. Jika Salah seseorang mereka berkata;kenapa kita kalah padahal kita kaum Muslimin ? maka dan siapakah kaum Muslimin itu?kemudian baru ia mengucapkan !

Sebagaimana keadilan terhadap sekelompok kecil dikalangan Ahli kitab yang baik. konteks ayat kembali kepada mereka menyebutkan pengecualian dengan menegaskan bahwa Ahli kitab tidak sama semuanya karena di sana ada yang beriman. Sikap mereka terhadap Tuhan digambarkan sama dengan sikap orang-orang beriman yang sejati dan balasan yang mereka dapatkan disisi-nya pun sama sebagaimana balasan orang-orang yang alih.

2. Memaparkan Persamaan dan Perbedaan dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Tentang Etika Beragama Dalam Tafsir Al-Azhar dan Fī Zhailalil Quran

Dalam bagian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang etika beragama menurut penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian dalam bagian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan etika beragama dengan metodologi yang berbeda menurut dua penafsir tersebut.

Adapun persamaan dan perbedaan di antara kedua mufassir ini dalam menafsirkan ayat yang berkaitan dengan etika beragama.

a. Persamaan

- 1) Etika Bermuamalah dan Berlaku Adil dengan Umat Non-Muslim (QS. Al-Mumtahanah: 7-9)

Menurut kedua Tafsir ini tidak ada larangan pemeluk agama Islam dan pengikut Nabi Muhammad Saw untuk berbuat baik, bergaul cara baik, dan berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu Yahudi atau Nasrani atau pun Musyrik, selama mereka tidak memerangi kamu, tidak memusuhi kamu atau mengusir kamu dari kampung halaman kamu.

- 2) Etika Berdialog dengan Umat Beragama (Q.S Al-Kāfi rūn: 1-6)

Menurut kedua Tafsir ini berpendapat bahwa masalah aqidah dan ketauhidah dalam mengesakan Allah tidak boleh di campur adukan.

- 3) Etika Memakan Makanan Ahli Kitab (Q.S Al-Maidah: 5)

Menurut Sayyid Quṭ b dan Hamka makanan Ahli Kitab halal di makan bagi kaum Muslimin, agar terjadi saling kunjung mengunjungi, saling bertemu, saling

menjamu makanan dan minuman, dan agar masyarakat semuanya berada di bawah naungan kasih sayang.

- 4) Etika Tentang Larangan Mengangkat Umat Non-Muslim Menjadi Pemimpin (Wali) dan Menjadikan Teman yang di Percaya (Q.S Al-Maidah: 51)

Menurut Sayyid Quṭ b dan Hamka mengatakan bahwa seorang Muslim di tuntutan untuk tidak mengambil orang Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati kepada mereka.

- 5) Larangan Menikahi Orang-Orang Musyrik (Q.S Al-Mumtahanah: 10)

Menurut kedua tafsir ini melarang pengembalian wanita-wanita Muslimat yang berhijrah itu kepada orang-orang kafir.

- 6) Etika Dalam mendakwahi Orang-Orang Non-Muslim Untuk Beragama Islam (Q.S Al-Baqarah: 256)

Menurut Sayyid Quṭ b dan Hamka Ayat ini menafikan adanya paksaan dalam meyakinkan seseorang untuk memeluk Islam, apa pun bentuknya. Artinya, paksaan itu

betul-betul di tiadakan, bukan sekedar melarang untuk melakukannya.

- 7) Larangan Mencaci Maki Terhadap Sesembahan Umat Beragama (Q.S Al-An`am: 8)

Menurut Hamka dan Sayyid Quṭb orang Mukmin di larang memaki-maki dan menghinakan sesembahan orang-orang Musyrikin, di karenakan ada timbal balik cacian makian dari kaum Musyrikin terhadap sesembahan orang Muslim.

b. Perbedaan

- 1) Etika Bermuamalah dan Berlaku Adil dengan Umat Non-Muslim (QS. Al-Mumtahanah: 7-9)

Menurut Tafsir Al-Azhar *muqṣitin* yang kita artikan berlaku adil, sebenarnya arti dari *qisthi* lebih luas dari adil. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan putusan, sehingga yang tidak bersalah di salahkan juga. *Qisth* adalah lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbuat baik dengan tetangga sesama agama Islam, maka dengan tetangga sesama Islam mengantarkan makanan yang enak

maka hendaklah kita *qisth*, yaitu hantari pula makanan kepada tetangga yang berlainan agama.

Sedangkan dalam Tafsir Fī Zhailalil Quran sendiri tidak mendefi nisikan *qisth* secara jelas.

- 2) Etika Berdialog dengan Umat Beragama (Q.S Al-Kāfi rūn: 1-6)

Dalam hal ini Hamka memberikan penjelasan yang meringkas keseluruhan surah al-Kāfi run bahwa, surah ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad Saw, bahwa aqidah tidaklah dapat di perdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat di pertemukan, kalau yang hak hendak di persatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka akidah tauhid itu tidaklah mengenal apa yang di namai *Cincritisme*, yang berarti menyesuaikan.

Sedangkan Sayyid Quṭ b menjelaskan surah al-Kāfi run merupakan surah yang memberikan ketegasan untuk melakukan pemisahan secara total, karena Tauhid adalah sebuah sistem dan syirik adalah sistem yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. Kemudian Sayyid Quṭ b mengajak kepada juru dakwah Islam untuk

melakukan pemisahan secara tegas, karena sesungguhnya hasil akal fi kiran Jahiliyah adakalanya bercampur aduk dengan konsepsi keimanan mereka yang menganggap Allah memiliki sekutu.

3) Etika Memakan Makanan Ahli Kitab (Q.S Al-Maidah: 5)

Menurut Sayyid Quṭ b makanan Ahli Kitab halal di makan bagi kaum Muslimin, agar terjadi saling kunjung mengunjungi, saling bertemu, saling menjamu makanan dan minuman, dan agar masyarakat semuanya berada di bawah naungan kasih sayang, akan tetapi dalam penafsiran Sayyid Quṭ b tidak menekankan terhadap penyembelihan mereka.

Sedangkan menurut Hamka makanan orang Yahudi dan Nasrani halal kita memakannya, akan tetapi yang lebih di tekankan di sini adalah penyembelihan mereka.¹⁴⁵

4) Etika Tentang Larangan Mengangkat Umat Non-Muslim Menjadi Pemimpin (Wali) dan Menjadikan Teman yang di Percaya (Q.S Al-Maidah: 51)

Menurut Sayyid Quṭ b dalam ayat ini seorang Muslim di tuntut toleransi kepada Ahli Kitab, tetapi ia di larang

¹⁴⁵ Hamka, Tafsir al-Azhar Juz VI...,p.123

memberikan *wala`* kepada mereka, yakni saling menolong dan saling bersekutu dengan mereka.

Sedangkan menurut Hamka seorang Muslim di tuntut untuk tidak mengambil orang Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati kepada mereka.

- 5) Larangan Menikahi Orang-Orang Musyrik (Q.S Al-Mumtahanah: 10)

Menurut Sayyid Qut b dalam ayat ini melarang pengembalian wanita-wanita Muslimat yang berhijrah itu kepada orang-orang kafī r, untuk menghindari Fī tnah dalam agama mereka karena mereka orang-orang yang lemah.

Sedangkan menurut Hamka pengembalian wanita-wanita Muslimat yang berhijrah itu kepada orang-orang kafī r, untuk membela mereka di hadapan kaum musyrikin yang masih saja hendak mengutik-utik kepindahan mereka kelak.

- 6) Etika Dalam mendakwahi Orang-Orang Non-Muslim Untuk Beragama Islam (Q.S Al-Baqarah: 256)

Menurut Sayyid Quṭ b Ayat ini menafi kan adanya paksaan dalam meyakinkan seseorang untuk memeluk Islam, apa pun bentuknya. Artinya, paksaan itu betul-betul di tiadakan, bukan sekedar melarang untuk melakukannya. Dengan redaksi yang lugas seperti ini, maka ayat tersebut sangat gampang di pahami dan mudah di mengerti.¹⁴⁶

Sedangkan menurut Hamka ayat ini suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan di paksa memeluknya, akan tetapi orang hanya di ajak buat berfi kir.

7) Larangan Mencaci Maki Terhadap Sesembahan Umat Beragama (Q.S Al-An'am: 8)

Menurut Hamka orang Mukmin di larang memaki-maki dan menghinakan sesembahan orang-orang Jahiliyah, lebih baik tunjukan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala, sebab kalo pihak orang-orang yang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan agama mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukan perbuatan mereka.

¹⁴⁶ Sayyid Quṭ b, *Fī-Zilālil Qur'ān (Di Bawah Naungan Alquran*, Penj. Aunur Rafiq Ş aleh Tamhid....Juz III....p.35

Sedangkan menurut Sayyid Qutb sesungguhnya tindakan mencaci Tuhan-Tuhan kaum Musyrikin tidak akan membawa mereka kepada petunjuk dan tidak menambahkan kepada mereka selain dari keingkaran. Maka orang-orang Mukmin tidak perlu melakukan hal yang tidak ada manfaatnya karena tindakan itu bisa jadi akan menjadikan mereka mendengar hal yang tidak mereka sukai, yaitu caci maki kaum Musyrikin terhadap Allah yang Maha Agung lagi Maha Besar.

C. Analisis Penulis Terhadap Penafsiran Sayyid Qutb dan Hamka Tentang Etika Beragama

Berikut ini adalah tabel hasil analisis penulis

No	Alquran	Hamka	Sayyid Quthb
1	Q.S Al-Mumtahanah: 7-9	Menurut Tafsir Al-Azhar <i>muqṣ itin</i> yang kita artikan berlaku adil, sebenarnya arti dari <i>qisthi</i> lebih luas dari adil. Karena adil adalah khusus ketika menghukum saja, jangan zalim, menjatuhkan putusan, sehingga yang tidak bersalah di salahkan juga. <i>Qisth</i> adalah	Sayyid Qutb dalam tafsir <i>Fī-Zilālil Qur`ān</i> bahwa Allah membolehkan kasih sayang terhadap orang-orang yang tidak memerangi mereka karena agama dan tidak mengusir mereka dari negeri mereka.

		<p>lebih luas, mencakup pergaulan hidup. Tegasnya jika kita berbuat baik dengan tetangga sesama agama Islam, maka dengan tetangga sesama Islam mengantarkan makanan yang enak maka hendaklah kita <i>qisth</i>, yaitu hantari pula makanan kepada tetangga yang berlainan agama</p>	
2	Q.S Al-Kāfi rûn 1-6	<p>Dalam hal ini Hamka memberikan penjelasan yang meringkas keseluruhan surah al-Kāfi rûn bahwa, surah ini memberi pedoman yang tegas bagi kita pengikut Nabi Muhammad Saw, bahwa aqidah tidaklah dapat di perdamaikan. Tauhid dan syirik tidak dapat di pertemukan, kalau yang hak hendak di persatukan dengan yang batil, maka yang batil jualah yang menang. Oleh sebab itu maka akidah tauhid itu tidaklah mengenal</p>	<p>Sayyid Quṭ b menjelaskan surah al-Kāfi rûn merupakan surah yang memberikan ketegasan untuk melakukan pemisahan secara total, karena Tauhid adalah sebuah sistem dan syirik adalah sistem yang lain. Keduanya tidak akan dapat bertemu. Kemudian Sayyid Quṭ b mengajak kepada juru dakwah Islam untuk melakukan pemisahan secara tegas, karena sesungguhnya hasil akal fî kiran Jahiliyah adakalanya bercampur aduk dengan konsepsi keimanan mereka yang menganggap Allah memiliki sekutu.</p>

		apa yang di namai <i>Cincritisme</i> , yang berarti menyesuaikan.	
3	Q.S Al-Mā'idah: 5	Hamka makanan orang Yahudi dan Nasrani halal kita memakannya, akan tetapi yang lebih di tekankan di sini adalah penyembelihan mereka.	Menurut Sayyid Quṭ b makanan Ahli Kitab halal di makan bagi kaum Muslimin, agar terjadi saling kunjung mengunjungi, saling bertemu, saling menjamu makanan dan minuman, dan agar masyarakat semuanya berada di bawah naungan kasih sayang, akan tetapi dalam penafsiran Sayyid Quṭ b tidak menekankan terhadap penyembelihan mereka.
4	Q.S Al-Mā'idah	Menurut Hamka seorang Muslim di tuntutan untuk tidak mengambil orang Yahudi atau Nasrani menjadi pemimpinnya, tandanya dia telah termasuk golongan mereka, artinya telah bersimpati kepada mereka.	Menurut Sayyid Quṭ b dalam ayat ini seorang Muslim di tuntutan toleransi kepada Ahli Kitab, tetapi ia di larang memberikan <i>wala`</i> kepada mereka, yakni saling menolong dan saling bersekutu dengan mereka.
6	Al-Baqarah: 256	Menurut Hamka ayat ini suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak akan di paksa memeluknya, akan tetapi orang hanya di ajak buat berfi	Menurut Sayyid Quṭ b Ayat ini menafi kan adanya paksaan dalam meyakinkan seseorang untuk memeluk Islam, apa pun bentuknya. Artinya, paksaan itu betul-betul di tiadakan, bukan sekedar melarang untuk

		kir.	melakukannya. Dengan redaksi yang lugas seperti ini, maka ayat tersebut sangat gampang di pahami dan mudah di mengerti.
7	Al-An'am	Menurut Hamka orang Mukmin di larang memaki-maki dan menghinakan sesembahan orang-orang Jahiliyah, lebih baik tunjukan saja dengan alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala, sebab kalo pihak orang-orang yang beriman sudah mulai memaki-maki atau mencerca dan menghinakan agama mereka, tandanya pihak kita sudah kehabisan alasan untuk memburukan perbuatan. mere	menurut Sayyid Quṭ b sesungguhnya tindakan mencaci Tuhan-Tuhan kaum Musyrikin tidak akan membawa mereka kepada petunjuk dan tidak menambahkan kepada mereka selain dari keingkaran. Maka orang-orang Mukmin tidak perlu melakukan hal yang tidak ada manfaatnya karena tindakan itu bisa jadi akan menjadikan mereka mendengar hal yang tidak mereka sukai, yaitu caci maki kaum Musyrikin terhadap Allah yang Maha Agung lagi Maha Besar.

Dari penafsiran ayat-ayat tentang etika beragama, penafsiran ayat-ayat tersebut tidak terlepas dari aspek theologi, historis, dan aspek kehidupan sosial. Di lihat dari aspek theologi, penafsiran-penafsiran kedua mufassir ini

terhadap ayat-ayat tersebut, perintah atau larangan dalam kehidupan antar umat beragama itu berdasarkan dari dalil-dalil, baik yang bersumber dari Alquran, Hadits, pendapat sahabat, ijma`, ulama dan sebagainya.

Dilihat dari aspek historis, penafsiran-penafsiran ayat-ayat di atas tidak terlepas dari sejarah bahwa Nabi Saw dan para sahabatnya melakukan jual beli dengan umat non-muslim secara baik selama mereka tidak memerangi umat Islam. Nabi Saw dan para sahabatnya melakukan jual beli dengan umat non-muslim secara baik, saling tolong menolong dan bantu membantu dalam hal kemaslahatan bersama.

Jika di lihat dari aspek kehidupan sosial, penafsiran-penafsiran ayat-ayat di atas berkaitan erat dengan apa yang di lakukan oleh umat Islam baik ketika masa Nabi Muhammad Saw, masa sahabat, masa tabi`in, dan seterusnya, di mana dalam kehidupan sosial umat Islam hidup berdampingan dengan umat non-muslim yang tidak memerangi Islam. Nabi Muhammad Saw sendiri pun mencontohkan, bahwa ketika kita berbicara dengan umat non-muslim maka

harus bertutur kata yang baik, tidak memaki mereka meskipun kita membenci mereka.

Jika kita melihat dari kehidupan sosial masyarakat indonesia, maka kita bisa menempatkan Hamka sebagai mufassir yang bisa kita jadikan sebagai pedoman penafsiran yang mempunyai gaya retorika bahasa yang mengena terhadap etika beragama yang ada di Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. etika beragama adalah prinsip-prinsip moral, ajaran, adat, atau kebiasaan berkenaan apa yang baik, benar dan tepat dalam beragama. Atau dengan kata lain etika beragama merupakan ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan tingkah laku (akhlak) yang berhubungan dengan perbuatan manusia dalam beragama. Di dalam Alquran, ayat-ayat tentang etika beragama banyak sekali yang dapat kita temukan, ayat-ayat yang diambil oleh penulis dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok ayat yang berkaitan dengan muamalah yang dilakukan dengan umat non-muslim serta harus berlaku adil terhadap mereka, kelompok ayat yang berkaitan dengan berdialog dengan umat non-muslim, kelompok ayat yang berkaitan dengan kebolehan

memakan-makanan umat non-muslim, kelompok ayat yang berkaitan dengan larangan mencela sembahhan-sembahhan umat non-muslim, kelompok ayat yang berkaitan dengan larangan mengangkat mereka menjadi pemimpin (wali), dan kelompok ayat yang berkaitan dengan larangan menikahi orang-orang musyrik.

2. Menurut Sayyid Quṭ b dan Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat tentang etika beragama dapat penulis simpulkan bahwa Kebebasan beragama dalam Islam tercermin dengan tidak adanya kewajiban bagi umatnya untuk memaksa orang lain agar memeluk Islam dan beriman kepada Allah. Adapun prinsip menghormati agama lain dalam Islam bukan berarti mendukung dan menyetujui praktik agam tersebut. Prinsip menghormati adalah sikap toleransi beragama tanpa adanya cacian dan hinaan, sikap saling menghormati dalam Islam, tidak terbatas hanya pada agama saja, melainkan juga mencakup ras, suku, etnis, dan lain sebagainya.
3. Persamaan penafsiran antara Sayyid Quṭ b dan Hamka adalah Menurut Hamka dan Sayyid Quṭ b orang Mukmin

di larang memaki-maki dan menghina sesembahan orang-orang Musyrikin, di karenakan ada timbal balik cacian makian dari kaum Musyrikin terhadap sesembahan orang Muslim. sedangkan perbedaannya adalah Menurut Hamka orang Mukmin di larang memaki-maki dan menghina sesembahan orang-orang Jahiliyah, lebih baik tunjukan saja dengan alasan yang masuk akal, Sedangkan menurut Sayyid Qut b sesungguhnya tindakan mencaci Tuhan-Tuhan kaum Musyrikin tidak akan membawa mereka kepada petunjuk dan tidak menambahkan kepada mereka selain dari keingkar.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan di antaranya sebagai berikut

1. Di dalam kehidupan antar umat beragama, maka kita harus tahu batasan-batasan yang di perbolehkan oleh Allah dan syari`atNya dalam kehidupan antar umat beragama.
2. Bagi masyarakat, hendaknya memperlakukan umat non-muslim dengan baik, selama mereka tidak mengganggu umat

Islam, baik gangguan itu dalam aspek aqidah, ibadah dan muamalah

3. Bagi civitas akademika, perlu kiranya untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa islam memerintahkan untuk mempergauli umat non-muslim, harus berlaku adil, bahu membahu dengan mereka dalam kemaslahatan. Dan apabila mereka mulai mengganggu kedamaian umat Islam, maka wajib bagi umat Islam untuk meninggalkan mereka dan berlepas diri dari apa yang mereka kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A`la, Abd, *Jahiliyah kontemporer dan hegemony nalar kekerasan:merajut islam indonesia, membangun peradaban dunia*, Yogyakarta: Lkis, 2014.
- Abdullah, M. Yatim, *Study Akhlak dalam perspektif Alquran*.Jakarta:Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif* ,Jakarta: pustaka fi rdaus, 1997.
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad, *Hikmatu Tasyri wal falasifah Juz 1-2* Jeddah:Al- Haromain,t.t.
- Al-Khalidi, Salah,*Biografi Sayyid Quṭ b: “Sang Syahid”Yang Melegenda*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Al-Khalidi, Salah,*Biografi Sayyid Quṭ b: “Sang Syahid”Yang Melegenda*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Al-Qohtani, Said, Muhammad, *Al-Wala` Wal bara` loyalitas dan anti loyalitas dalam islam,terj.Salafudin abu sayidsurakarta:Era adicitra*.
- Amin, Samsul, Munir,*Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Amin, Samsul, Munir,*Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Anis, Ibrahim, *Al-Mu`jam Al-Wasith* Mesir: Dar Al-Ma`arif,1972.
- Asmaran, *Pengantar study akhlak*. Jakarta: Lembaga studi Islam dan kemasyarakatan,1999.
- Aunur Rafi q Ş aleh Tamhid, Juz XXVII, Jakarta: Robbani Press, 2008.
- Bagir,Haidar,*Etika Barat, Etika Islam, Pengantar untuk Amin Abdullah, Antara Al-Ghazali dan Kant: Fi Isafat Etika Islam*, Bandung: Mizan, 2002.

- Bahnasawi, Salim, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb menuju pembaruan Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Bahreisj, Husein, *Ajaran-ajaran Akhlak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Fahmi, M. Nahdi, Fak. Uş uluddin, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Alquran*. Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Fahmy, Zarkasyi Hamid, *Misykat "Refleksi tentang Islam, westernisasi dan Liberalisasi*. Jakarta: "INSIST, 2001.
- Hadiyyin, Ikhwan, *kiat sukses " Merajut pendidikan Ukhuwah*
- Hamka, *Ayah (Kisah Buya Hamka)*, Jakarta: Republika, 2013
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1990.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXVIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 1, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Haris, Abd, *pengantar Etika Islam*. Sidoarjo: Al-Afkar, 2007.
- Haris, Abd, *Etika Hamka*, Yogyakarta Lkis, 2010.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quṭ b: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quṭ b: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Hidayat, Komaruddin, *Agama ditengah kemelut* , Jakarta: Mediacita, 2001.
- Hidayati, Triwahyu, *Apakah kebebasan beragama: Bebas pindah Agama?*, Surabaya: Temprima Media grafi ka, 2008.

<http://blogminangkabau.wordpress.com>, Di Akses Pada Kamis,
Tanggal 20 September 2007 Pukul 09:00.

Humairoh, *Konsep bangga dalam perspektif Hamka, kajian terhadap fi Isafat hidup hamka*, Institut agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten”2005.

Islamiyah” Di Indonesia, Banten, Pustaka lama~ al-Misykat, 2016.

Izutsu, Toş ihiko, *Eticho Religious Concep In The Qur’an* Trj. Mansurudin Djoeli, Jakarta: Pustaka Fī rdaus, 1993.

K. Bertens, *Etika* Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2011.

Katsir, Ibnu, *Tafsir Alquran Al-`Azim*. Jilid II. Giza: Mu`assasah Qordhoba- Maktabah Auala.

Komaruddin, Ratno, Fakultas Uş uluddin *Konsep hubungan Sesama Manusia Dalam Bermasyarakat*. IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Mujiono, Imam, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, Yogyakarta: UII Pres Indonesia. 2002.

Musadad, Endad, *Studi Tafsir Di Indonesia Kajian Atas Karya Ulama Nusantara*, Ciputat: Sintesis, 2012.

Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 Cet. V, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Pres), 2002.

Quthb, Sayyid, *Fī- Zilālil Qur`ān (Di Bawah Naungan Alquran)*, Penj.

Quthub, Sayyid, *Tafsir Fī Zilālil Qur`ān (Dibawah naungan Alquran)* Trj. Aunur Rafī q Ş aleh Tamhid Jakarta: Robbani press, 2003.

Rahmaniyah, Istigfarotur, *Pendidikan Etika Konsep jiwa dan Etika perspektif ibnu maskawaih* Malang : Aditya Media, 2010.

Ş ihab, M. Qurais , *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (Volume 12)*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

- Ş ihab, M. Quraiş , Tafsir Al-Misbah *Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*.
- Ş ihab, M. Quraiş , Tafsir Al-Misbah *Pesan,kesan,dan Keserasian Alquran (Volume 5)*, Jakarta:Lentera Hati,2002.
- Ş ihab, M. Quraisy, *Membumikan Alquran: peran wahyu dalam masyarakat* Cet.XXV; Bandung: Mizan, 2003.
- Ş ihab, M.Qurais , Tafsir Al-Misbah*Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (Volume 5)*, Jakarta:Lentera Hati,2002.
- Ş ihab, M.Qurais , Tafsir Al-Misbah *Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran (Volume 5)*, Jakarta:Lentera Hati,2002.
- Yunus, Mahmud, *Kamus arab-Indonesia*, Jakarta:PT Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2007.
- Yusuf, M.Yunan, *Corak pemikiran kalam tafsir al-Azhar : Sebuah Telaah Atas pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, Jakarta: Penamadani,2003.